



**Dadan Sujana**, pria kelahiran Ciekek, Pandeglang 29 Desember 1977, lulusan Program Studi Pendidikan Sejarah di Sekolah Pasca-Sarjana UPI Bandung. Salah satu karyanya, buku berjudul "Bank Banten" yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Banten, merupakan hasil penelitiannya màakala menempuh S1 di STKIP Setia Budhi Rangkasbitung. Alumni SMAN 2 Pandeglang yang kini menjadi Guru di SMPN 20 Kota Serang ini, serta menjadi staf pengajar di STKIP Setia Budhi Rangkasbitung, kini menjabat sebagai Direktur di Banten Heritage.

Tepatnya 18 Juni 2002, penyunting bersama dua orang kawan (Rohendi dan Moh. Irawan [alm.]) ditemani Eddy Sounofil (begitu kami mendengarnya) orang Belanda keturunan Indonesia mengunjungi KITLV (Koninklijk Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde), sebuah lembaga kajian milik Kerajaan Belanda untuk studi antropologi Indonesia, Suriname, dan Karibbean, di Leiden.

Di sana kami banyak menemukan naskah-naskah mengenai Indonesia, terutama tentang Banten. Yang membuat kami tercengang, saat menemukan buku bertuliskan tangan seorang Mas Mangundikaria, tahun 1923 berjudul "**Dialect Soenda Banten**". Dalam keterbatasan, kami memfotokopi beberapa halaman isi naskah tersebut, karena harga fotokopi di sana begitu mahal bagi kami.



DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
PROVINSI BANTEN



**BANTEN HERITAGE**  
Bertujuan untuk melestarikan warisan budaya Banten

# BAHASA SUNDA BANTEN DI PANDÉGLANG

Penyunting Dadan Sujana



DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
PROVINSI BANTEN  
2015



# BAHASA SUNDA BANTEN DI PANDÉGLANG





# BAHASA SUNDA BANTEN DI PANDÉGLANG

PENYUNTING:  
DADAN SUJANA



DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
PROVINSI BANTEN  
2015





## **BAHASA SUNDA BANTEN DI PANDÉGLANG**

Penyunting Dadan Sujana

Pertama kali diterbitkan oleh Dinas Pariwisata, Seni,  
dan Budaya Kab. Pandeglang pada tahun 2002.  
Karya bersama dari Yoseph Iskandar ini,  
setelah mendapatkan penambahan dan pengurangan,  
diterbitkan kembali pada Desember 2015, oleh  
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten,  
Jln. Syech Nawawi Albantanie, Kawasan Pusat Pemerintahan  
Provinsi Banten (KP38), Serang, Banten,  
dan Banten Heritage, Saba Juhut, Kp. Kadukebo, Kel. Juhut,  
Kec. Karangtanjung, Pandeglang

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Cetakan ke-1, 2002

Cetakan ke-2, 2015

ISBN :

Isi di luar tanggungjawab percetakan

v

**BAHASA SUNDA BANTEN DI PANDÉGLANG**



# DAFTAR ISI

Daftar Isi .....	vi
Sambutan Gubernur Banten .....	vii
Pengantar Penyunting .....	x
Pendahuluan .....	1
Latar Belakang Masalah .....	6
Masalah .....	17
Metode .....	20
Kesimpulan/Saran .....	22
Daftar Pustaka .....	25
A .....	29
B .....	33
C .....	39
D .....	43
E/É/EU .....	47
G .....	49
H .....	53
I .....	57
J .....	59
K .....	63
L .....	71
M .....	75
N .....	79
O .....	85
P .....	89
R .....	95
S .....	99
T .....	103
U .....	107
W .....	109





## GUBERNUR BANTEN

*Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh,*



Pernakah Anda memperhatikan sebuah warung nasi yang ada di Taman Mini Indonesia Indah? Orang-orang berkumpul dan masing-masing menggunakan bahasa lokal dengan dialeknya, yang satu menggunakan bahasa Sunda, yang lain berbahasa Gayo, ada juga yang memakai bahasa

Papua, dan lainnya, akan tetapi saat memesan makanan, mereka menggunakan bahasa satu yang sama, yaitu bahasa Indonesia.

Itulah hebatnya Indonesia, dari sekira 746 jumlah bahasa lokal di Indonesia, terdapat 594 bahasa, terdiri dari 90 ribu kata dalam kamus bahasa, serta 240 ribu istilah menjadi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan di republik ini. Tidak kurang dari 13 bahasa lokal di Indonesia, yang penuturnya lebih dari 1 juta jiwa, satu di antaranya adalah pengguna bahasa Sunda, bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Provinsi Banten, Jawa Barat, serta sebagian Jawa Tengah.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan dalam Kongres Peradaban di Aceh Darussalam mengatakan bahwa generasi muda harus turut

vii

BAHASA SUNDA BANTEN DI PANDÉGLANG

berpartisipasi aktif dalam memajukan bahasa-bahasa lokal yang ada di setiap daerah, karena bahasalah yang mewarisi nilai-nilai kebudayaan.

Begitu pentingnya peranan bahasa lokal, hingga tercantum dalam rekomendasi Kongres Bahasa Indonesia X yang digelar tahun 2013 lalu, yaitu perlunya perlindungan hukum secara menyeluruh terhadap bahasa-bahasa daerah dari ancaman kepunahan, serta pentingnya memperkuat peran bahasa daerah pada jalur pendidikan formal melalui penyediaan kurikulum yang berorientasi pada kondisi dan kebutuhan faktual daerah, dan pada jalur pendidikan nonformal atau informal melalui pembelajaran bahasa berbasis komunitas.

Prof. Dr. Multamia Retno Mayekti Tawangsih Lauder, S.S., Mse., DEA., seorang guru besar linguistik di Universitas Indonesia pernah mencatat sampai saat ini terdapat 25 (dua puluh lima) bahasa lokal di Indonesia yang berstatus hampir mengalami kepunahan.

Hal tersebut, karena pengguna bahasa lokal di setiap daerah di Indonesia, saat ini sudah sangat jauh berkurang. Menurut para ahli, terdapat beberapa hal yang menjadi persoalan bahasa lokal tidak berkembang, yaitu pertama tidak digunakannya bahasa lokal tersebut dalam forum-forum resmi, seperti Pengadilan, Masjid, Sekolah, dan sebagainya; kedua anak-anak muda tidak lagi menggunakan bahasa lokal tersebut; dan yang ketiga peran orang tua, yang tidak mewariskan bahasa-bahasa lokal atau bahasa ibu kepada anak-anaknya.

Oleh karena itu, dalam rangka pelestarian kebudayaan khususnya bahasa lokal yang ada di Provinsi Banten, saya sangat mendukung upaya penelusuran kosakata dengan menggunakan bahasa Sunda dialek

Pandeglang Provinsi Banten ini, dengan itu anak-anak muda tidak lagi canggung menggunakan bahasa lokal, tidak lagi malu memakai bahasa ibunya sendiri.

Ingat hasil kongres Bahasa Sunda yang digelar tahun 1988 di Cipayung Bogor, yang melahirkan kesepakatan, bahwa bahasa Sunda terbagi dua, yaitu pertama bahasa hormat, yakni bahasa Sunda yang menggunakan undak-usuk basa; dan yang kedua bahasa wanoh, adalah bahasa wewengkon (lokal) yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari, dan bahasa Sunda di laek Banten termasuk di dalamnya.

Saya mengucapkan terimakasih kepada penyunting buku yang telah dengan susah payah melakukan perbaikan-perbaikan, hingga buku ini sampai di tangan Anda. Semoga amal ibadah kita semua, diterima Allah SWT. Aamin.

Terimakasih, *wassalaamu'alaikum warohmatullahi wabarokaatuh.*

Serang, November 2015  
Gubernur Banten,  
H. Rano Karno, SIP

## Pengantar Penyunting

*B*elanda, negeri van oranje, tiga belas tahun lalu Suara hentakan bedug bertalu-talu, berpadu padan dengan kurlungnya musik bambu, serta lengkungan vokal saman terdengar begitu harmoni di panggung utama Pasar Malam Besar 35th, di Maliveld, Den Haag. 15 orang pemain membawakan "Padingdang Pandeglangan", sebuah kesenian yang menggabungkan kesenian khas Banten seperti rampak bedug, angklung buhun, lengkungan dan gerak saman, serta kesenian-kesenian yang lain, pada tahun 2002 lalu, tepatnya bulan Juni dua tahun setelah Banten menjadi provinsi.

Di tengah-tengah menjadi pemain padingdang pandeglangan, 21 Juni 2002, penyunting dan Mohammad Irawan (alm.) ditemani Jhon, seorang Belanda beristrikan orang Jawa (berkebangsaan Belanda), bertandang ke *Nationaal Archief* (Arsip Nasional) di Den Haag. Di *Nationaal Archief* kami bergumul dengan naskah-naskah tua, tentunya tulisan tangan, mengenai kejadian-kejadian yang terjadi di Indonesia, terutama di Banten. Kami menitikkan air mata, tatkala membaca sebuah dagh register pada tanggal 1 Maret 1682, saat pembangunan istana kedua di arah Tanara, tepatnya di Tirtayasa, Sultan Abdul Fath Abdu. Fatah atau Sultan Ageng Tirtayasa mendapat tentangan dari putra mahkota karena hal-hal yang (kami pikir) bukan krusial.

Beberapa hari sebelumnya, tepatnya 18 Juni 2002, penyunting bersama dua orang kawan (Rohendi

x

BAHASA SUNDA BANTEN DI PANDEGLANG

dan Moh Irawan [alm.]) ditemani Eddy Sounofil (kami mendengarnya begitu) orang Belanda keturunan Indonesia mengunjungi KITLV (*Koninklyk Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde*), sebuah lembaga kajian milik Kerajaan Belanda untuk studi antropologi Indonesia, Suriname, dan Karibean, di Leiden.

Di sana kami banyak menemukan naskah naskah mengenai Indonesia, terutama tentang Banten Yang membuat kami tercengang, saat menemukan buku bertuliskan tangan seorang **Mas Mangundikaria**, tahun 1923 berjudul "Dialect Soenda Banten" Dalam keterbatasan, kami memfotokopi beberapa halaman isi naskah tersebut, karena harga fotokopi di sana begitu mahal bagi kami.

Sejak saat itulah, kami sadar bahwa bahasa yang biasa kami gunakan sehari-hari bukan sesuatu yang "kasar", karena "halus" atau "kasar" itu tergantung kepada orang yang menerimanya. Kami terus mencari sumber-sumber tertulis, mengenai kajian tentang kebahasaan. Adalah seorang Mikihiro Moriyama, seorang Profesor dari University Nanjin Jepang, yang lama berkecimpung dalam dunia sastra Sunda, mengungkapkan dalam tulisannya berjudul "*Discovering The 'Language' and The 'Literature' of West Java: An introduction to The formation of Sundanese Writing in 19th century West Java*", dimuat di Jurnal *Tonan Ajia Kenkyu (Southeast Asian Studies)*, No. 34, yang diterjemahkan dan dipublikasikan juga dalam Jurnal Dangiing 'Bahaya Purisme Sunda' berjudul "Pencarian 'Bahasa' dan 'Kesusastraan' Jawa Barat", yang menyatakan bahwa bahasa Sunda yang digunakan di wilayah Priangan adalah bahasa Sundanya buatan Belanda alias bahasa anyar

x

BAHASA SUNDA BANTEN D. PANDE'GLANG

Ditambah tulisan Benjamin G. Zimmer (2001), seorang kandidat doktor di Departemen Antropologi, Universitas Chicago, dalam tulisannya berjudul *The Colonial and Post Colonial History in Sundanese and Indonesian* yang diterjemahkan oleh Bambang Agung dengan judul *Purisme Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia dalam Sejarah Kolonial dan Pascakolonial*, mengungkapkan bahwa Bahasa Sunda yang digunakan di Banten-lah bahasa sunda “murni”, karena tidak mengenal kosa kata halus Seorang Hadi AKS, sastrawan Sunda asal Cibitung, Pandeglang ---kini tinggal di Bandung, mengatakan, dalam menghaluskan bahasa, orang Sunda dulu menyesuaikan dengan perilaku yang mereka perbuat, biasanya dilakukan oleh para pejabat, buktinya sampai saat ini tidak pernah ditemukan bahasa halus dari kutu (*pulex irritans*, latin).

Berbagai cara kami lakukan, mulai dari ngobrol bersama teman-teman, hingga menyusun majalah berbahasa Sunda dialek Banten “damar” dengan tema “ngaguar sajatina Banten”, dan berupaya dengan cara “memaksa” siapapun ketika di pertemuan-pertemuan Banten Heritage menggunakan bahasa Sunda dialek Banten, semua itu diawali dengan menerbitkan catatan kecil berjudul “inventarisasi bahasa Sunda yang digunakan masyarakat Pandeglang” pada tahun 2002 dulu, diterbitkan Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya Kabupaten Pandeglang, yang merupakan hasil karya dari Yoseph Iskandar (alm), Dadan Sujana, Slamet Riyadi Dedi (alm), Rohaendi, Muhammad Irawan (alm), E. Wira Atmajaya, Asep Suryana, Atmaja Suhara, Alam Sukmaja Putra, Eman Sulaceman, Yudhi Deni Mulyadi, dan Uri M Rachmawiana. Hasil kerja keroyokan ini, digubah kembali, diisi kekosongan ruangnya, dan ditambah dengan hasil kajian-kajian yang lain, maka terciptalah buku yang Anda

pegang ini.

Karena itulah, penyunting menghaturkan terimakasih Allah Sang Mahamenulis, *haturnuhun* yang teramat sangat kepada para penyusun yang disebutkan di atas, kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten atas kerjasamanya. Kami berharap Anda dapat mengkritik hasil kajian kami, karena kritik yang membangunlah sebuah karya bersinar dengan terang, seterang pengguna bahasa Sunda di dunia ini. Terimakasih.

Serang, ujung tahun 2015

*Penyunting*



x v

BAHASA SUNDA BANTEN DI PANDÉGLANG





## Pendahuluan

*J* barat pohon yang rindang, kebudayaan lahir dari akar sampai batang yang tinggi menjulang hingga pucuk-pucuk daun yang rimbun. Kata budaya dalam bahasa Indonesia, mengambil dari bahasa Sansekerta *buddayah* yang artinya akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya adalah *culture* yang bersumber dari bahasa Latin *colore*, maksudnya memelihara/mengolah tanah menjadi lahan pertanian. Mohammad Ali Fadillah, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, seorang doktor lulusan EHESS Paris Perancis mengungkapkan pendapatnya bahwa budaya berarti ide, karena pada saat manusia diciptakan muncul gagasan-gagasan brilian untuk mencari makan dan sebagainya.

Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski dalam bukunya berjudul *A Scientific Theory of Culture and Others Essays* tahun 1944 mengemukakan istilah cultural-determinism yaitu segala sesuatu yang terdapat di masyarakat, dapat ditentukan oleh kebudayaan masyarakat itu sendiri. Sedangkan Herskovits melihat kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*.

Terdapat beberapa unsur kebudayaan yang terkandung di dalamnya, Melville J. Herskovits menyebutkan

ada 4 (empat) unsur pokok dalam kebudayaan, yaitu

1. Alat-alat teknologi,
2. Sistem ekonomi,
3. Keluarga,
4. Kekuasaan politik

Sementara Borinslaw Malinowski, memilah keempat unsur tersebut adalah

1. Sistem norma sosial,
2. Organisasi ekonomi,
3. Alat-alat dan lembaga-lembaga
- 4 Organisasi kekuatan (politik)

Sedangkan Koentjaraningrat yang menyatakan kebudayaan adalah seluruh gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat, yang dijadikan milik manusia itu sendiri, diperolehnya dengan cara belajar, mengurut 7 (tujuh) unsur kebudayaan, yaitu:

1. Sistem religi,
2. Sistem kemasyarakatan,
3. Sistem ilmu pengetahuan,
4. Sistem teknologi,
5. Sistem ekonomi,
6. Sistem bahasa,
7. Kesenian.

Dalam sebuah acara Pra Konferensi Internasional Kebudayaan Banten tanggal 24 November 2015, Moh Ali Fadillah, menyatakan bahwa terdapat 5 (lima) unsur dalam kebudayaan, yaitu:

1. Kebutuhan sehari-hari,
2. Sistem politik,
3. Sistem religi,



Udada - Sujana

Tim Padingdang Pandeglangan di depan Pasar  
Malam Besar, Mahevielf, Den Haag, Belanda, tahun  
2002

4. Bahasa,
5. Kesenian.

Kelima unsur tersebut, menurut Moh. Ali Fadillah, adalah unsur-unsur yang terkandung di dalam akar berkebudayaan di manapun, yang menjadi kearifan lokal masyarakat, kemudian menjadi batang yang tumbuh dengan adanya perubahan ide dan perilaku masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan mengenai nilai, pengetahuan, dan simbol yang terkandung di dalamnya, berakhir ibarat rimbunan daun, dengan munculnya masyarakat yang diinginkan oleh semua orang yaitu masyarakat yang cerdas, terampil, dan berkepribadian.

Salah satu dari kelima atau ketujuh unsur kebudayaan tersebut, yang paling nampak untuk membedakan satu daerah dengan daerah lain adalah bahasa, yang merupakan ekspresi kehidupan, dan sebagai media komunikasi terdepan.

Bahasa merupakan ciri dari sebuah bangsa. Serta bahasa, dapat menunjukkan identitas bangsa, suatu entitas dapat didefinisikan dari bahasa yang

digunakan oleh een volk tersebut. Oleh karena itu, betapa pentingnya keberadaan bahasa, bagi kehidupan suatu bangsa. Mikihiro Moriyama mengutip pendapat Raden Memed Sastrahadiprawira, seorang pemikir Sunda, pada ---mungkin--- tahun 1920, bahwa:

*Basa teh anoe djadi loeloegoe, pangtetelana djeung pangdjembarna tina sagala tanda-tanda noe ngabedakeun bangsa pada bangsa Lamoen sipatna roepa-roepa basa tea leungit, bedana bakat-bakatna kabangsaan oge moesna Lamoen ras kabangsaanana soewoeng, basana eta bangsa tea oge lila-lila leungit.*

[Bahasalah yang utama, yang paling jelas dan paling komprehensif dari segala tanda-tanda yang membedakan sebuah bangsa dengan bangsa yang lainnya jika sipat dan bahasa-bahasa itu hilang, perbedaan karakter-karakter kebangsaan juga akan musnah jika ras kebangsaan hilang, bahasa bangsa itupun lama-lama akan hilang juga]

Sudah menjadi kewajiban bagi suatu komunitas etnis, jika ingin menggali, melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh leluhurnya. Upaya tersebut, adalah merupakan proses menemukan kembali jati diri, untuk eksistensi etnisnya. Sebab, kebanggaan terhadap nilai-nilai kebudayaan etnis, adalah merupakan kebhinekaan puncak-puncak kebudayaan nasional Indonesia.

Masyarakat di wilayah Kabupaten Pandeglang, adalah merupakan bagian dari etnis Sunda, yang seyogyanya harus memprioritaskan unsur-unsur kebudayaan yang



Dari kiri ke kanan, Moh. Irawan (alm.)  
Jhon, dan Dadan Sujana, di halaman  
muka Nationaal Archief, Den Haag.  
21 Juni 2002

pernah dimilikinya. Sebab dalam kenyataan, masih banyak masyarakat pemakai bahasa induk etnisnya, yaitu Sunda.

Kondisi ini diyakini, kelak akan mengembalikan kebanggaan jatidiri masyarakat Pandeglang khususnya, dan masyarakat Banten pada umumnya, pada suatu kondisi yang kondusif saling menjunjung tinggi nilai luhur kebudayaan.

Menginventarisir idiomatika bahasa Sunda yang ada di wilayah Kabupaten Pandeglang, merupakan langkah awal dari suatu ikhtiar. Kelak, deskripsi ini diharapkan menjadi landasan pola pikir, bagi terselenggaranya Kongres Bahasa Daerah (Sunda dan Jawa) Banten. Kesadaran berbahasa dan berbudaya, merupakan investasi yang kelak akan diwariskan kepada generasi penerus. Mewariskan nilai-nilai luhur kebudayaan Pandeglang, adalah modal tak ternilai bagi pembentukan mental spiritual anak cucu kita di masa yang akan datang.

## Latar Belakang Masalah

Mengenai keberadaan bahasa Sunda Banten, jauh sebelum Banten menjadi sebuah pemerintahan Provinsi, antara tahun 1920-1923, Mangoendikaria, salah seorang penilik (*opziener*) untuk kabupaten Serang yang sebelumnya seorang kepala sekolah dengan jabatan mantri guru yang berprestasi dan memiliki bakat menulis yang luar biasa, mengadakan pendataan bahasa Sunda yang dipergunakan oleh masarakat Banten.

Ketika tahun 1923, saat Koninklijk Bataviaasch Genotschap van Kunsten en Wetenschappen (Masyarakat Seni dan Ilmu Pengetahuan Kerajaan Belanda di Batavia) menggelar sayembara penyusunan kamus dialek-dialek lokal di seluruh Hindia Belanda untuk para guru dan pegawai pemerintah kolonial, terpilihlah Mas Magoedikaria sebagai juara pertama dan meraih medali emas serta uang 100 gulden.

Di dalam dekskripsinya berjudul "Dialect Soenda Banten" Mangoendikaria mengemukakan temuannya, antara lain sebagai berikut:

*Di karesidenan Banten dipakena basa Soenda teh babakuna ngan di afdeeling Pandeglang djeung Lebak, demi di afdeeling Serang mah ngan tjetjemplongan bae, nya eta disabagian district Anjer anoe tepoeng wates djeung afdeeling Pandeglang, sakidoeleun djalan post (onderdistrict Pasaoeran djeung Mantjak). Di district Tjikande sabeulah kidoel, anoe tepoeng wates djeung afdeeling Pandeglang serta afdeeling Lebak.*

Di district Kramatwatoe, aja hidji desa anoe djelemana ngaromong make basa Soenda, nya eta di desa Kamoening. Nja kitu deui di desa Ragas ilir, Poeyoekeoneng Pagandikan district Pontang, di desa Sileboe, Njapah djeung Tjigoong district Tjiroeas, djelemana ngaromong basa Soenda.

Demi basa Soenda Banten teh kaasoep kana basa Soenda anoe koerang atawa henteu bersih, sabab reja tjampoeranana basa Djawa, basa Malajoe Lampoeng, Malajoe Betawi djeung basa 2 asing, tjara basa Arab, Tjina, Walanda, Inggris, Portegis djeung lian ti eta. Anoe matak kitoe, sabab nagara sisi laoet, baheulana kota padagang anoe rame, reja boeniaga noe datang ti mana mendi, koe lantaran kitoe, tangtoe pisan basana jadi tjaroek

Lantaran teu aja noe ngoeroes, teu aja noe miroseja, oerang Bantenpribadi teu aja noe terangeun, noe mana basa asal, noe mana basa semah, anoe taringalieun teh meureun ngan anoe palinter bae, anoe ngoelik basa.

Basa Soenda Banten, pangrejana tjampoeranana basa Djawa, sabab basa Djawa teh diminangkakeun basa lemesna Soenda Banten.

Kolot2 baheula, ana ngomong djeung menak, nandakeun hormatna, nja make basa Djawa, atawa basa tjampoeran Soenda djeung Djawa Demi noe matak basa Djawa diangken basa lemes (basa loehoer), sabab eta basa baheulana (djaman Soeltan), dipake di Karaton (basa Karaton), hoftal.

Djaman baheula mah oepama oendjoekan ka menak teu make lemes basa Djawa, diseboet djelema

*teu njaho diadab, anoe matak nepi ka ajeuna eta basa dipake kembangna basa Soenda Banten. (Mangoendikaria, 1920-1923 1 5).*

### Terjemahan:

Di keresidenan Banten digunakannya bahasa Sunda itu, utamanya hanya di afdeeling (afdeling) Pandeglang dan Lebak, tapi di afdeeling Serang hanya sebagian-sebagian saja, yaitu di sebagian distrik Anyer yang berbatasan dengan afdeling Pandeglang, sebelah selatan jalan post (onderdistrict Pasauran dan Mancak) Di distrik Cikande sebelah selatan, yang merupakan petemuan batas dengan afdeling Pandeglang, serta afdeling Lebak.

Di distrik Kramatwatu, ada satu desa yang masarakatnya berbicara menggunakan bahasa Sunda, yaitu di desa Kamuning. Begitu juga di desa Ragasir, Puyukoneng Pagandikan distrik Pontang, di desa Silebu, Nyapah dan Cigoong distrik Ciruas, masyarakatnya berbicara bahasa Sunda.

Basa Sunda Banten itu termasuk ke dalam bahasa Sunda yang kurang, atau tidak bersih, sebab banyak tercampur bahasa Jawa, bahasa Melayu Lampung, Melayu Betawi, dan bahasa-bahasa asing, seperti bahasa Arab, Cina, Belanda, Inggris, Portugis dan yang lainnya. Hal itu karena daerah pesisir merupakan kota perdagangan, banyak para pedagang dari berbagai daerah, oleh karena itu, tentu akan terjadi percampuran bahasa

Karena tidak ada yang mengurus, dan yang memelihara, orang Banten tidak ada yang tahu, yang



mana bahasa asal, yang mana bahasa pendatang, yang mengetahui mungkin hanyalah orang pintar dan para peneliti bahasa.

Bahasa Sunda Banten, paling banyak tercampur oleh Bahasa Jawa, sebab Bahasa Jawa diposisikan sebagai bahasa halus Sunda Banten.

Para orang tua dahulu, ketika berbicara dengan para Ningrat, untuk menandakan hormatnya, menggunakan Bahasa Jawa atau bahasa campuran Sunda dengan Jawa. Penyebab Bahasa Jawa diakui sebagai bahasa halus (bahasa Ningrat), karena bahasa tersebut pada zaman dahulu (zaman sultan), digunakan di lingkungan Keraton (bahasa Keraton), hoftal.

Pada zaman dahulu, jika menghadap kaum Ningrat tidak menggunakan bahasa halus Jawa, disebut orang yang tidak beradab, karenanya sampai saat ini bahasa tersebut digunakan sebagai penghias (pelengkap) bahasa Sunda Banten.

Setelah di Banten banyak sekolah, bahasa Jawa halus tersebut sedikit demi sedikit menghilang, yang dipakai hanyalah yang pentingnya saja, yang dianggap Bahasa Sunda asli.

Dari kutipan dan terjemahan tersebut di atas, dapat kita ketahui posisi Bahasa Sunda, digunakan secara mayoritas di wilayah yuridiksi Keresidenan Banten. Akan tetapi, pemerintahan kolonialis Hindia Belanda di Banten, mengkondisikan bahasa Sunda Banten, bukan merupakan bahasa baku. Ternyata proses Javanisasi telah berlangsung lama di Keresidenan Banten. Hal ini, mengakibatkan

idiomatik bahasa Sunda Banten yang asli, cenderung tergeser oleh kepentingan kolonialisasi bahasa asing.

Gejala seperti itu, bukan saja terjadi di Keresidenan Banten. Terjadi juga di Tatar Sunda lainnya, yaitu di wilayah Priangan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mikihiro Moriyama, dalam tulisannya berjudul *"Discovering The 'Language' and The 'Literature' of West Java An introduction to The formation of Sundanese Writing in 19th century West Java"*. Tulisan tersebut dimuat pada Jurnal Tonan Aja Kenkyu (*Southeast Asian Studies*), No. 34, yang diterjemahkan dan dipublikasikan juga dalam Jurnal Dangiang 'Bahaya Purisme Sunda' berjudul "Pencarian 'Bahasa' dan 'Kesusastraan' Jawa Barat". Mikihiro Moriyama, mengemukakan pengamatannya tentang bahasa Sunda, antara lain sebagai berikut:

*Pada kenyataannya, bahasa Sunda sudah ada sebagai sebuah bahasa yang berbeda di Jawa Barat, lama sebelum orang-orang Eropa membedakannya dari bahasa Jawa dan menganggapnya sebagai dialek gunung bahasa Jawa. Hal ini jelas dari inskripsi dan naskah yang telah ada di wilayah Sunda sejak lama (Ekadjati, 1988). Sebagai bukti konkret, banyak naskah lontar yang ditulis dalam bahasa Sunda Kuno. Bahasa Sunda Kuno pernah digunakan sebelum pengaruh Mataram Jawa berkembang dan menyabar di daerah ini, juga setelah Islam datang sekitar abad XVII. Bahasa ini ditulis dalam aksara yang berbeda dari aksara Jawa dan Arab. Namun, aksara ini masih termasuk pada aksara Pallawa dari India. Tetapi, bahasanya tidak sama seperti versi XIX yang ditemukan dan dicatat banyak orang*



Mevrouw Eddy Soundari  
di halaman depan  
KITLV (lama)

padahal bujung

*Eropa. Bahasa Sunda Kuno merupakan campuran dengan Jawa Kuno, bahasa Kawi, yang berbeda dengan bahasa Jawa modern. Contohnya bisa kita lihat pada naskah Bujangga Manik dan Carita Parahiyangan yang telah diteliti oleh J Noorduyn (1962). Faktanya kemudian, bahasa Sunda telah menerima pengaruh besar dari Jawa Mataram yang membuatnya kemudian disebut sebagai 'Sunda Anyar' (Moriyama, 2001: 8).*

Padahal, keberadaan bahasa dan huruf Sunda, yang tertinggal pada sisa sisa peninggalan masa silam, sangatlah tampak, seperti pada prasasti Kawali di Ciamis,

Jawa Barat. Anehnya, keberadaan bahasa dan huruf Sunda, di Indonesia seakan termarginalkan

Selanjutnya, Mikihito Moriyama menjelaskan proses dan gejala-gejala orang-orang Sunda, terutama pada tingkatan tertentu (kalangan Ningrat) dalam proses Javanisasi etnis Sunda.

*Bahasa Sunda, yang dinamai "Zondase taal", pada abad XVII oleh seorang sarjana Belanda, Herbert de Jager (1636 - 1694), disebut sebagai bahasa yang digunakan di bagian barat Jawa (Haan, 1911. Vol 2, 134). Sementara istilah 'bahasa Jawa' telah dikenal orang-orang Eropa ini menunjukkan bahwa dari abad XVII hingga awal abad XIX, orang Eropa melihat bahwa bahasa yang digunakan di pedalaman Batavia dan di pegunungan itu sebagai sebuah dialek Jawa. Orang Belanda menyebutnya "bergjavaans" (Jawa gunung), dan lalu menjadikannya sebagai varian bahasa Jawa (Berge, 1993 13 - 17, Haan, 1911 Vol 2, 256). Para petani yang tinggal di pegunungan agaknya menggunakan bahasa Sunda yang sederhana, yang berbeda dari bahasa Sunda yang dipergunakan oleh golongan pemimpin dan penguasa Bahasa Sunda yang digunakan bangsawan lokal yang kebanyakan tinggal di dalam dan di sekitar kabupaten, dianggap lebih halus. Sebaliknya, kaum menak menganggap bahwa bahasa Jawa lebih 'tinggi' dan lebih 'halus' ketimbang bahasa mereka sendiri (Haan, 1912. Vol 4, 513). Ketika berkunjung ke keraton Jawa untuk membayar upeti, mereka sangat terpengaruh dan terkagum-kagum oleh kesopansantunan orang Jawa, terutama dalam pemakaian bahasa, yang bertingkat-tingkat dalam percakapan yang*

*dikembangkan. Sejak pertengahan abad XVIII, yang dipusatkan di empat istana di Yogyakarta dan Surakarta, telah berlangsung semacam "invulasi kebudayaan". Banyak aspek budaya seperti bahasa, sastra, batik, musik, dan tarian diperhalus dan dielaborasi. Bangsawan Sunda juga mencoba memperkenalkan semua itu pada masyarakat Sunda. Hasilnya, tuturan mereka menjadi sarat oleh elemen-elemen bahasa Jawa (Moriyama, 2001: 9)*

Nampak jelas, bahwa faktor internal, sangat dominan dalam proses penggeseran dan pengusuran bahasa Sunda, menjadi "bahasa asing di negeri sendiri". Pada akhirnya, hal tersebut sangat berpengaruh kepada faktor eksternal, dan lebih mengukuhkan kondisi.

*Pada keadaan seperti itulah para pengembara, pengusaha dan administrator Eropa dihadapkan, tidak aneh kalau mereka berpikir bahwa mereka mendengar semacam bahasa Jawa, asumsi yang hanya dikuatkan oleh fakta-fakta bahwa banyak orang Sunda yang melakukan kontak langsung dengan orang-orang Eropa lebih suka menggunakan bahasa Jawa atau Melayu*

*Kebingungan bertambah ketika para bangsawan lokal menggunakan semacam bahasa Jawa di antara mereka sendiri, setidaknya hingga pertengahan abad XIX. Mereka menggunakan bahasa tersebut karena pertimbangan gengsi ketimbang menggunakan bahasa Sunda (Berge, 1995: 17). Khususnya mereka lebih suka menulis surat-surat dinas dalam bahasa*

Jawa ketimbang bahasa Sunda. Sementara dalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan bahasa Sunda dengan sesamanya. Sementara mengenai penulisan, Crawford mengamatinya sebagai berikut "segelintir orang yang sedikit berpendidikan melakukan perintah-perintah kecil dalam bahasa Arab dan Jawa, dan bahkan untuk urusan bisnis secara umum menggunakan bahasa Jawa" (Crawford, 1982: Vol. 2, 68). Huruf Arab, bukan bahasa, seperti yang disebutkan Crawford, digunakan untuk menulis bahasa Sunda, terutama untuk kepentingan non-administratif. Sementara bahasa Jawa, dalam waktu yang lama, digunakan sebagai bahasa dan aksara formal di wilayah Sunda. Bahasa Sunda hanya dianggap bahasa informal dan bahasa daerah, sampai-sampai jika seorang bangsawan menerima surat dalam bahasa Sunda bisa dianggap sebagai sebuah penghinaan (Berge, 1993: 16 - 17). Taco Roorda (1801 - 1874), seorang profesor bahasa dan sastra timur serta filsafat teori di Amsterdam, memberikan komentar yang luar biasa mengenai hubungan bahasa Sunda - Jawa saat itu dalam pengantar kamus De Wilde:

"Bupati di wilayah Sunda lebih suka menggunakan bahasa Jawa dalam surat menyurat mereka dengan sesamanya, bahkan alamat dalam surat untuk bupati harus ditulis dalam bahasa Jawa. Kita bisa melihat, bahasa Sunda oleh para petinggi hanya dianggap sebagai bahasa daerah dan tidak dianggap setaraf dengan bahasa Jawa. (Roorda dalam De Wilde, 1841: x - xi).

Inilah fakta yang juga ditunjukkan oleh K.F. Holle, seorang pengusaha perkebunan di wilayah

Priangan dan penasihat honorer pemerintah untuk urusan hubungan pribumi, juga orang yang sangat besar pengaruhnya di wilayah Sunda. Dia berasumsi bahwa bahasa Jawa telah menjadi bahasa resmi di wilayah Sunda sejak wilayah itu berada di bawah kekuasaan Kerajaan Mataram Jawa (Holle, 1890: 128–130). Namun bahasa Jawa mereka tidak sehalus bahasa Jawa yang digunakan di istana Jawa: bahasa Sundanya sendiri disebut "Jaware", akronim dari "Jawa Saware" (setengah Jawa) (Moriyama, 2001: 10).

Padahal Raffles, pada bukunya *The History of Java* (tahun 1815), mencoba menghitung populasi penutur bahasa Sunda yang tersebar di berbagai wilayah Banten, Bogor, Karawang, Priangan, dan sebagian Cirebon, yang ternyata mencapai 681.782 jiwa. Akhirnya, Moriyama menyimpulkan, bahwa Bahasa Sunda yang 'diciptakan' oleh Belanda selama paruh kedua abad XIX, akhirnya dianggap sebagai bahasa Sunda 'yang benar' oleh orang Sunda sendiri. Rupanya ada kecenderungan bahwa orang Sunda menganggap bahasa yang ditulis dalam buku tata bahasa dan kamus pada waktu itu sebagai bahasa Sunda yang asli. Padahal yang terjadi adalah sebuah transformasi baru pada bahasa Sunda yang dicerminkan oleh keadaan kolonial.

Benjamin G. Zimmer (2001), seorang kandidat doktor di Departemen Antropologi, Universitas Chicago (saat ini telah menjadi doktor), dalam tulisannya berjudul *The Colonial and Post Colonial History in Sundanese and Indonesian* yang diterjemahkan oleh Bambang Agung dengan judul *Purisme Bahasa Sunda dan Bahasa*

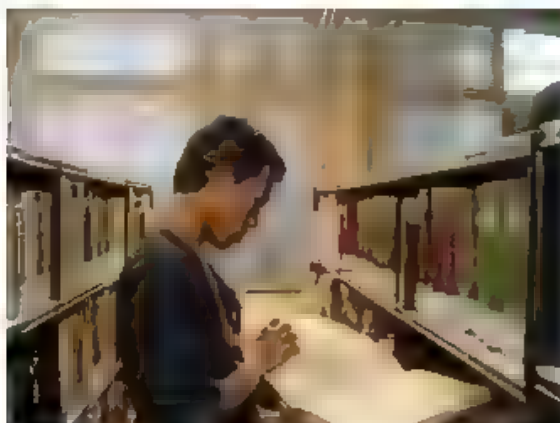
Indonesia dalam Sejarah Kolonial dan Pascakolonial, mengungkapkan bahwa:

*Dengan mengajukan bahasa Sunda Priangan sebagai bahasa Sunda "murni", Belanda mendorong orang Sunda untuk memperlakukan kosa kata yang berasal dari Jawa ini sebagai "bahasa mereka sendiri", bukan bahasa asing (Namun demikian, perhatikan bahwa ketika orang Sunda sekarang diminta untuk menunjukkan dengan tepat pembicara bahasa Sunda yang "murni", mereka sering mengecualikan Baduy, kelompok terasing di pegunungan Lebak, Banten selatan yang bahasanya dikenal luas sebagai Sunda asli, karena tidak mempunyai kosa kata halus) (Zimmer : 2001-53).*

Hal ini nampak jelas sekali, bahasa Sunda dialek Priangan yang dijadikan sebagai bahasa Sunda "murni" adalah bahasa Jawa yang disundakan, sementara bahasa Sunda yang ada di daerah Banten terlupakan, akhirnya muncullah istilah "halus" untuk Bahasa Sunda di Priangan, dan "kasar" untuk bahasa Sunda di Banten. Hal ini lebih kepada, letak dan posisi Banten berada jauh dari kekuasaan politik di Bandung, ibukota Jawa Barat yang pada saat itu (sebelum tahun 2000), daerah Banten berada di wilayahnya. Padahal dalam berkomunikasi, tidak ada istilah bahasa kasar dan bahasa halus, itu semua tergantung kepada orang yang menerimanya.

Manakala menyapa orang lain, lantas dia menggunakan bahasa Sunda dialek Priangan, lantas memperkenalkan asalnya dari Pandeglang, Banten, dengan





rochendi

Penyunting  
(Dadan Sujana)  
saat berada di  
Perpustakaan  
KITLV Leiden  
18 Juni 2002

serta merta kita akan menimpalnya dengan menggunakan "ja kami geh ti Pandeglang Ka." (Saya juga dari Pandeglang) Artinya, bagi orang Banten, yang menggunakan bahasa Sunda dialek Priangan ketika berdialog dengan orang lain, maka dia belum merasa dekat/wawuh dengan orang yang diajak bicara

## Masalah

Menurut penelitian Daniel Nettle jeung Suzanne Romaine dalam buku *Vanishing Voices, the extinction of the world's languages* yang diterbitkan Oxford University Press, New York, tahun 2000, di muka bumi ini terdapat 5 000 sampai 6 700 bahasa. Jumlah tersebut, tersisa hanya tinggal setengahnya. Lain lagi menurut data dari Stephen Juan, Ph.D., seorang antropolog dari University of Sidney, di jagat raya ini, terdapat 6.800 bahasa. Menurut para ahli,

lebih dari 60% bahasa dalam keadaan kritis, yang tidak mustahil akan mengalami kepunahan di masa yang akan datang. Artinya lebih 3 500 bahasa yang akan hilang, atau dalam satu bulan terdapat 3 rupa bahasa yang akan punah, dan dalam 10 hari ada 1 bahasa yang hilang di muka bumi ini. Di jagat raya ini, sampai saat ini terdapat 10 bahasa terbanyak yang digunakan, yaitu bahasa Perancis, Bengali, Portugis, Melayu, Rusia, Arab, Spanyol, Hindi, Inggris, dan terbanyak adalah pengguna bahasa Mandarin yang lebih dari 1,5 milyar orang di dunia.

Di mana posisi Bahasa Indonesia? Bahasa Indonesia termasuk ke dalam rumpun bahasa Melayu, yang diresmikan sebagai bahasa persatuan di Republik Indonesia, sejak tanggal 18 Agustus 1945, yang mulai dicanangkan pada tanggal 28 Oktober 1928, ketika Putusan Kongres Pemuda-Pemuda Indonesia atau yang dikenal sebagai Sumpah Pemuda.

Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang di dalamnya terdiri dari sekira 748 bahasa lokal, saat ini mengalami "kegoncangan budaya". Setiap saat jumlah penutur bahasa-bahasa lokal tersebut semakin berkurang, hal ini terjadi karena gencarnya penggunaan bahasa-bahasa asing di luar bahasa Indonesia. Dari 748 bahasa itu, kini tinggal 719 bahasa lokal yang masih aktif digunakan, 2 bahasa sekuder tanpa penutur asli, serta 5 bahasa tanpa diketahui penuturnya. Di ujung timur Indonesia, di Pulau Papua terdapat 273 bahasa lokal, kini tinggal 271 bahasa. Di Sumatera, dari 52 bahasa lokal, kini tinggal 49 bahasa. Sedangkan di Sulawesi, pengguna bahasa lokal yang tadinya berjumlah 116 bahasa, saat ini hanya 114 bahasa. Menurut penelitian UNESCO, kepunahan bahasa-bahasa itu tersebut, paling banyak terjadi di Indonesia.

Teringat pada bulan Maret tahun 2006, Presiden Perancis Jacques Chirac ketika memimpin delegasi Uni Eropa di Brussels, Belgia, saat itu mendengar Ernest-Antoine Seillère, seorang wakil Pengusaha dari Perancis, berpidato menggunakan Bahasa Inggris. Kontan, Jacques Chirac meninggalkan arena pertemuan tersebut, mungkin dia berpikir persoalan bahasa yang digunakan dalam forum resmi tetap harus menggunakan bahasa lokal, dia memiliki sikap (*sense of belonging*) “protéksionisme lingustik”, yaitu suatu rasa yang dimiliki oleh seseorang mengenai bahasa yang dimiliki oleh bangsanya.

Masih menurut para ahli, terdapat beberapa hal yang menjadi persoalan bahasa lokal tidak berkembang, yaitu (1) tidak digunakannya bahasa tersebut dalam forum-forum resmi, seperti Pengadilan, Masjid, Sekolah, dan sebagainya; (2) anak-anak muda tidak lagi menggunakan bahasa lokal tersebut, (3) peran orang tua, yang tidak mewariskan bahasa-bahasa lokal atau bahasa ibu kepada anak-anaknya.

Lantas, sudah nampakkah gejala-gejala bahasa tersebut dalam bahasa kita sehari-hari? Saat ini, tidak ada lagi lembaga Pengadilan yang menggunakan bahasa lokal sebagai bahasa pengantar, sangat jarang di masjid-masjid menggunakan bahasa-bahasa lokal, di sekolah-pun tidak ada lagi yang menggunakan bahasa-bahasa lokal tersebut. Maka, anak-anak muda tak mau lagi menggunakan bahasa-bahasa lokal, karena para orang tua tidak lagi memberikan pemahaman bahwa pentingnya bahasa-bahasa lokal tersebut diberikan kepada anak-anak mereka.

Contoh dalam bahasa Sunda di Provinsi Banten, saat ini sangat sedikit para orang tua yang mengajarkan bahasa-bahasa lokal (Bahasa Sunda dialek Banten),

dengan alasan khawatir anak menjadi tidak sopan karena menggunakan bahasa lokal (Sunda dialek Banten), jika menggunakan bahasa Sunda dialek Priangan kebanyakan orang tua tidak mengetahui, maka yang terjadi adalah mengajarkan kepada anak anaknya Bahasa Indonesia

Padahal, Kongres Basa Sunda tahun 1988 di Cipayung Bogor, telah melahirkan kesepakatan, bahwa bahasa Sunda yang hidup di Jawa Barat (termasuk Banten), hanya terbagi dua:

1. Bahasa hormat; yaitu bahasa Sunda yang menggunakan undak-usuk basa;
2. Bahasa wanoh; yaitu bahasa wewengkon (lokal) yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari.

Oleh karena itu, Bahasa Sunda Banten (termasuk bahasa Sunda di Pandeglang) yang semula dianggap bahasa Sunda yang kasar, berdasarkan hasil Kongres Basa Sunda tahun 1988, harus diakui sebagai bahasa wanoh.

Hal itu seyogyanya segera disadari, bahwa Banten kini, harus menggali, melestarikan, dan mengembangkan Bahasa Sunda Banten yang telah diwariskan oleh leluhurnya.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian Bahasa Sunda Banten yang ada di Pandeglang, adalah sebagai berikut.

- 1 Kaji banding berdasarkan literatur/referensi buku-buku, yaitu:
  - a Dialect Soenda Banten, tahun 1923, Mangoendikaria,

KITLV Leiden, Nederland.

b. Kamus Soenda Indonesia, tahun 1950, R. Satjadibrata, Balai Pustaka, Jakarta.

2. Rekaman wawancara dengan narasumber tertentu di wilayah yang sudah ditentukan;
3. Pendataan lapangan, sesuai format isian yang disediakan;
4. Diskusi tim penyunting, sesuai dengan pengetahuan kebahasaan masing-masing;

Dari ketiga metode tersebut, selanjutnya dilakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Data-data yang ada dikumpulkan;
2. Inventarisir data lapangan berdasarkan format isian;
3. Inventarisir data lapangan berdasarkan hasil wawancara;
4. Inventarisir data berdasarkan literatur/referensi yang ada;
5. Diskusi tim penyunting. Sesuai dengan pengetahuan kebahasaan yang dimiliki masing-masing, guna penambahan data.
6. Pengkajian kata-kata dan idiomatika Bahasa Sunda Banten.
7. Pemilahan kata-kata dan idiomatika Bahasa Sunda Banten, berdasarkan kebutuhan *entry point dictionary*, dibandingkan dengan Bahasa Sunda di luar Banten, serta diuraikan dalam Bahasa Indonesia.

# Kesimpulan dan Saran

## a. Kesimpulan

Hasil pendataan, penelitian dan pengkajian ini, dapat ditarik kesimpulan, bahwa :

- 1 Bahasa Sunda Banten yang ada di Pandeglang, masih digunakan oleh masyarakat Kabupaten Pandeglang.
2. Dari sejumlah kata-kata dan idiomatika yang baru terinventarisir, membuktikan kekayaan Bahasa Sunda Banten, yang merupakan cerminan dari kekayaan khasanah kebudayaan Banten.

## b. Saran

Dari hasil penehtian dan pengkajian tersebut di atas, melalui deskripsi ini menyarankan:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan dasar bagi penyusunan Kamus Bahasa Sunda Banten.
2. Kelak, jika akan dijadikan bahan ajar muatan lokal di sekolah-sekolah, lebih bijak harus diseminarkan dahulu, untuk memilih dan memilah kata-kata yang layak untuk dijadikan Tata Bahasa Sunda Banten.
- 3 Hasil penelitian ini sudah layak jika dijadikan acuan untuk adanya pertemuan tentang Bahasa Daerah (Sunda [termasuk Betawi] dan Jawa) Banten.
- 4 Hasil penelitian ini, hendaknya disosialisasikan secara luas kepada masyarakat, sehingga menjadi kebanggaan,

dalam upaya menumbuhkan jatidiri urang Sunda Banten

5. Diperlukan kebersamaan dan rasa memiliki, antara berbagai elemen masyarakat, terutama para pemegang kebijakan pemerintahan, dalam rangka pengembangan program pembangunan daerah, khususnya pembinaan mental spiritual masyarakat.
6. Kelak, seyogyanya hasil penelitian ini dapat dijadikan motivasi bagi penulis jurnalistik maupun sastra, dengan menggunakan bahasa Sunda Banten. Sebab, kekayaan bahasa Sunda Banten sebagaimana hasil penelitian ini, dinilai sangat layak untuk dijadikan bahan penulisan karya sastra maupun penulisan jurnalistik. Sehingga akan terlahir karya-karya sastra dan media-media massa, yang menggunakan bahasa Sunda Banten



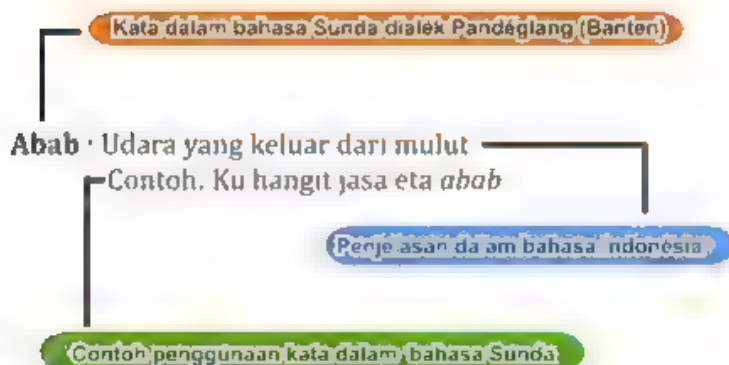


# DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mufti, 2014 *"Kamus Sunda Dialék Banten. Mas Mangundikaria"*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prov. Banten; Serang.
- Damar, Majalah Basa Sunda Banten. edisi perdana 2005 Pandeglang
- LBSS 1995 *"Kamus Bahasa Sunda"* Tarate , Bandung
- Ma.inowski, B.,1944 *"A Scientific Theory of Culture and Others Essays"* Chapel Hill, N Carolina The University of North Carolina Press.
- Mangoendikaria, 1920-1923 *"Dialect Soenda Banten"*, Copie hs.no.181 van Kon.Bat. Genootschap. KITLV Leiden
- Melville J Herskovits,1959 *"Continuity and Change in African Culture"* Chicago: University of Chicago Press
- Mikihiro Moriyama, 2001 *"Discovering The 'Language' and The 'Literature' of West Java An introduction to The formation of Sundanese Writing in 19th century West Java"* diterjemahkan oleh Darpan Arawinangun "Pencarian 'Bahasa' dan 'Kesustraan' Jawa Barat" dalam "Bahaya Purisme Sunda". Komunitas Dangiang, Bandung
- R. Satja Dibrata. 1950 *Kamoes Soenda Indonesia*, Balai Poestaka; Jakarta.
- Zimmer, Benjamin G., 2001 *"The Colonial and Post Colonial History of Purism in Sundanese and Indonesian"* d.terjemahkan oleh Bambang Agung "Purisme Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia dalam Sejarah Kolonial dan Pascakolonial" dalam "Bahaya Purisme Sunda" Komunitas Dangiang; Bandung



## Keterangan membaca invetarisasi bahasa Sunda dialék Pandéglang (Banten)







A



**Abab** : Udara yang keluar dari mulut.

Contoh: Ku hangit jasa éta *abab*

**Ablak** : Buka (pintu)

Contoh. *Ablakeun* baé lawangna ambéh caang

**Abrag** : Tergesa-gesa

Contoh: Ulinna ulah *ngabrag céng*

**Acéng** : Sebutan untuk anak laki-laki

Contoh: Kapanan tadi *acéng* teu kadeuleu di sakola?

**Aclak** : Joran (alat penangkap ikan)

Contoh Kamarana eta marawa *aclak*

**Aing** : Saya

Contoh Nu éta mah ja boga *aing*

**Aléan** : Manja

Contoh Mun geus gedé mah ulah *aléan* baé jing

**Ama** : Kakek

Contoh Jagaisuk mah *ama* géh ndeuk datang

**Ambarayah** : Berserakan

Contoh Éta buku *ambarayah* di mamana

**Ambéh** : Supaya

Contoh Ablakeun bae lawangna *ambéh* caang

**Ambrang** (1) Bunga melinjo

Contoh Ku ngabadeg éta *ambrang* dina tangkal.

(2) Sembarangan

Contoh Ati-ati buat motorna ulah *ambrang*

**Ambu** : Ibu/Nenek

Contoh *Ambu* kami mah geus kolot

**Ancak** : Standar untuk pohon merambat

Contoh Mun melak bonténg kudu maké *ancak*

**Andiep** : Pendiam

Contoh Mani béda jeung kakana, si éta mah *andiep* jasa.

**Angél : Lama**

Contoh Pangrasa, ku *angél* ngadagoan buka puasa.

**Angkup : Kepompong**

Contoh Na tangkal sirsak mah isok ngabadeg *angkup*.

**Antang** Sejenis penangkap ikan

Contoh Make *antang* mah meunang lauk na geh ngaleuyah.

**Anying : Padahal**

Contoh · Getol jasa gawéna, *anying* mah gering.

**Aruleng · Pusing**

Contoh Nu maen catur tangka *aruleng* kitu.

**Awī pulukan** · Ruas bambu yang keras (tahan lama)

Contoh · Tah geus jadi *awī pulukan* kiwari mah







B



**Babadak** Bahan yang belum dipasang

Contoh . Imah na géh *babadak* kénéh, can taram.

**Babadék lawang** . Palang di bawah pintu

Contoh . Ati-até cokor mantog kana *babadék lawang*.

**Babadog** : Makan

Contoh . Dia mah bisana ukur *babadog* baé.

**Bacot** . Mulut

Contoh . Hade congcoot, gede *bacot* si éta mah

**Bacot belok** . Jelek bicara

Contoh . Dasar si éta mah *bacot belok* jasa.

**Badar** : Batal

Contoh . Beuh *badar* ieu mah, deuk meunang hadiah tadina mah.

**Badé** : Tebak

Contoh . Ka *badé* ku kami géh, eusina mah pais kéjo

**Badéng** . Sepertinya

Contoh . *Badéng* mah teu jadi deui

**Badodan** : Jaring ikan

Contoh . Beuh garaledé jasa nu beunang ku *badodan* aing mah.

**Badug** : Seruduk

Contoh . Halik dak, bisi *kabadug* kebo

**Bagang** . Tempat menangkap ikan

Contoh . Nu hade neundeun *bagangna*, pang ngabadeg beubeunanganna.

**Bagor** : Ungkapan terkejut (mis. Walah-walah)

Contoh . *Bagor*... aing kabeurangan deui baé.

**Bajang** . Tidak jadi matang

Contoh . Ieu nangka *bajang* kieu nyah.

**Baju rambéng** . Buaya

Contoh . Ulah pangangguran ka dinya, isok aya *baju rambéng*

**Balagajua** : Gelisah

Contoh: Lain malem minggu géh, *balagajua* amat pangrasa.

**Balok** : Panganan (kuliner) khas Pandeglang

Contoh: Di Babakan, tukang *balok* aya kenéh karah.

**Baluk** : Pedagang keliling

Contoh: Geus beurang kieu, can kadeuleu ngaliwat tah tukang *baluk*.

**Balukbuk** : (1) Pancuran Bambu

Contoh: Jeung ngalawudu mah aya *balukbuk* tah di dinya.

(2) Standar/penopang kukus nasi

Contoh: Sanajan geus ajur *balukbuk* na, masih kénéh maké nu éta

**Balungbang** : Kolam

Contoh: *Balungbangna* géh, mané lega jasa

**Bandil** : Ketepél

Contoh: Nu hadé *dibandilna* tah buah

**Bangéok** : Telah lampau sekali

Contoh: Kajadian nu éta mah, geus kaalaman ti jaman *bangéok*

**Bangkala** : Peringatan berbahaya

Contoh: *Bangkalana* mah geus aya ti kamari mula.

**Baok** : Dusta

Contoh: Nu bener éta kokono, ulah *baok* baé dia mah.

**Barihal** : Sekaligus

Contoh: Ulah hiji-hiji céng, *barihal* baé geus.

**Barus** : Ulam kelapa

Contoh: Mun geus dituar, kami agéhan *barusna*

**Bating** : Amit-amit

Contoh : *Bating* torék, teudeuk aing rerejengan jeung si éta mah

**Bébéné** . Kekasih

Contoh : Ka mana kitu *bébéné* na, pangdeuleu kami mah hulang-huleng kitu

**Begog** . Sisa gila

Contoh : ulah nitah si éta, manéhna mah *begog*

**Belegig** . Memukul punggung

Contoh : mani nyeri di*belegigig* tonggong dak

**Bélékétémbé** . Anyaman dari daun kelapa untuk alas

Contoh : Kabéhan sarila dina *belekétémbé*

**Bélékétépé** . Anyaman dari daun kelapa untuk

penghalang

Contoh : Sakurilingna dihalangan ku *bélékétépé*, pang teu kadeuleu teuing

**Belenek** . (1) Bosan

Contoh : *Belenek* aing cicing dieu, euweuh kamonesan

(2) Mual

Contoh : Mantas ngawadang teu nginum, karasana mani *belenek*

**Belu** : Bosan

Contoh : Kebel-kebel mah *belu* aing gawé di dieu

**Beron** : Goda, ganggu

Contoh : Bejakeun kana aing mun aya nu wani *beron* kana dia

**Berek** . Sudah tidak segar (biasanya pada ikan)

Contoh : Piraku lauk berek kieu hargana sarua jeung nu seger

**Beueus** . Basah

Contoh : Nanaeunan an dia, éta jamang tangka *beueus* kitu

**Beugeu** : Tolol

Contoh : *Beugeu* ieuah si éta mah, matak aya nu manték géh

**Beungeu** Tidak mampu mendengar

Contoh : Digeroan titadi teu daék nyilek, paingan si éta mah *beungeu* ieu

**Bibitrik** Mengumpulkan (sedikit demi sedikit)

Contoh : Kurajin éné mah *bibitrik* ti keur lembut mula

**Bikang** : Perempuan

Contoh : Ku geulis éta *bikang* nu ngaliwat

**Birus** : lihat 'barus'

**Bising** : Khawatir

Contoh : Ulah halimu *bising* kadéngé ku manehanana

**Bobongko** : Penganan/makanan sejenis lempet, berisi parutan kelapa

Contoh : Tah kabeuki kami *bobongko* mah

**Bobongkong** Mahluk halus

Contoh : Ulah sok ulin tengah peuting, isok aya *bobongkong* di dieu mah.

**Bobongkong kagol** . Kata ganti orang ketiga yang mengganggu

Contoh : Ceuk kami géh, pasti aya *bobongkong kagol*na dina ieu masalah.

**Boga** : Milik, punya

Contoh : Ieu motor *boga* kami

**Bokblak** . Kotak-kotak

Contoh : Tempat na geus *bokblak*, tinggal ngabagi baé

**Bongbok** Kayu/bambu bolong, sisa pahatan atau turihan

Contoh : Teundeun dina *bongbok* tihang né

- Bongkur** : Sayur yang terlalu lama (biasanya pada mie)  
Contoh . Gasik dahar, bisi kaburu *bongkur* kuahna
- Buat** : Naik (untuk kendaraan)  
Contoh : Ari kaka *buat* mobil tah kadieu
- Bubulak** Bukit  
Contoh : Ari nu itu *bubulak* naon arana?
- Buleng** : Pusing  
Contoh : Tangka *buleng* ujian kamari mah
- Buncayut** Gemuk tidak proporsional  
Contoh : Boga awak jing *buncayut* kitu
- Bungbulak** : Bukit  
Contoh : Tuh dina *bungbulak* ni itu, Bapa kolot dia di kuburna
- Bungaok** : Tupai terbang (*flying squirrel*, latin)  
Contoh : Di leuweung eta mah ku ngabadeg *bungaok* na
- Bungaok romping** Orang yang mengganggu  
Contoh : Dasar dia mah *bungaok romping*, teu beunang neuleu
- Buraket** : Diikat yang kuat  
Contoh . Ambeh teu bisa kabur, *buraket* baé sakalian
- Buri** : Belakang  
Contoh : Aya sumur di *buri* imah
- Burung** : Kata penegas  
Contoh : Nya ari bogoh mah *burung*
- Butir** : Kelapa yang mulus  
Contoh . Pilihan kalapana nu *butir* céng
- Buut** : Tupai  
Contoh : Bisaan diamah ngadonclana kadoang *buut* baé
- Buyatuk** : Lemas  
Contoh *Buyatuk* amat jing, karék géh lumpat sakitu



C



**Cabik** : Penutup layeus dari samping

Contoh Geura pasangkeun *cabikna* Ka!

**Cabok** : Tempeleng

Contoh : *Dicabok* dia ku aing

**Cacahan** : Ngobrol

Contoh Uplek amat Abah *cacahan* jeung minantuna

**Caheum** : Mulut

Contoh Gelong peremén ieu pang *caheumna* teu bau jasa

**Caluk** Alat membabat atau memotong menyerupai celurit

Contoh : Ulah poho mawa *caluk* ka kebon, jukutna geus jarangkung jasa

**Calukan** : Panggil

Contoh : *Calukan* Kaka dia, geura nyatu kituh.

**Candir** : Umbi

Contoh : Dangdeur éta *candirna* nu di ala

**Cangeluk** : Berdiam diri

Contoh : *Cangeluk* baé ti isuk, naggoan bébéné na

**Cangkaruk** : (1) Bekas ganti kulit ular

Contoh Ulah dioméan éta mah *cangkaruk* Céng

(2) Penganan/cemilan nasi basi yang dijemur

Contoh . Ngan disuguhan *cangkaruk* geh, mani sakitu nganuhunkeunna

**Campeding** : Pecel daun melinjo

Contoh : Nyatu jeung *campeding*, kurupukna emping, ngeunah jasa

**Carélam** : Suka meminta

Contoh . Isin boga budak *carélanan* kitu ka batur

**Cawéné** : Gadis

Contoh . Ku medok jasa éta *cawéné* nu ngaliwat



- Cayut** : Wadah (anyaman) dari daun kelapa  
Contoh : Geura asupkeun kana *cayut* éta dangdeur
- Cémoh** : Cantik, sintal  
Contoh : Beuh éta cawéné meun *cémoh* amat
- Cenéh** : Menganggap enteng  
Contoh : *Cenéh* amat aing kudu diadu jeung si éta
- Cepet** : Lurus  
Contoh : Guratanna kudu *cepat* Céng
- Cepon** : Bakul  
Contoh : Wadahan kana *cepon* baé, pang mahi kabéh
- Ceungeu** : Tuli  
Contoh : Cicing baé, doang nu *ceungeu* dia mah
- Cileuk** : Tengok  
Contoh : *Cileuk* ka béh elor geh, aya saha
- Cingcingok** : Berdiam melamun  
Contoh : Mun diajar nu khusus, ulah *cingcingok* kitu
- Cocoh** : (1) Ungkapan mengumpat  
Contoh : *Cocoh* tuh ku dia kabéh  
(2) Alat untuk menghaluskan sepah  
Contoh : Né bawa kadieu *cocohna*, Ambu hayang nyeupah
- Cocolobok** : Wadah air dari bambu untuk mencuci kaki  
Contoh : Dihareupeun imah, baheula mah isok aya *cocolobok*, pang beresih kana ambénna
- Codor** : Hambar  
Contoh : Ieu angeun *codor* amat pangrasa
- Colotok** : Mengambil tidak sopan  
Contoh : Eta leungeun ulah *colokot* kitu, mun keur nyémah
- Cokrom** : Terong/terung (*solanum melongena*, latin)  
Contoh : Mani ngeunah ieu nyoél sambel jeung *cokromna*

**Colobong** : Toples

Contoh : Kuéh diwadahan kana *colobong*, pang teu ku meong

**Comé** : Alat perangkap ikan

Contoh : Meunang loba laukna geh ku *comé* mah Céng

**Complong** : Cangkir besar

Contoh : Nginum *sacomplong* masih haranga kénéh

**Congcot** : Nasi tumpeng

Contoh : eta mah *congcot* warnana konéng kitu

**Cumplung** : Kelapa berlubang

Contoh : Kalapa *cumplung* kitu mah moal jadi duit Bah

**Cuntang** : Gelas, wadah untuk minum

Contoh : Nginumna kami mah maké *cuntang* baé

**Curek** : Tuli

Contoh : Kasép-kasép horeng *curek* nyah



D



**Daku** : Permainan dakon

Contoh : Urang ulin *daku* yu di buruan

**Daluang** . Kertas

Contoh : Duit *daluangna* kadieukeun jeung balanja

**Dago** . Tunggu

Contoh : *Dagoan* kami di ditu nyah

**Damar** : Lampu

Contoh : Mun poék mah mawa *damar* atuh Kaka

**Damar kéjo** : mata

Contoh : Deuleu na maké *damar kéjo* jing

**Dangdeur** . Singkong

Contoh : Ngarabut *dangdeur* baé ari lapar mah

**Dangkléh** . Bangunan menjorok ke depan

Contoh : Maké *dangkléh* ka hareupna, pang teu ka sebrot cai hujan

**Dararia** . Kalian (jamak, lebih banyak)

Contoh : Dengekeun ku *dararia* kabéhan

**Daria** : Kalian (jamak)

Contoh : *Daria* geula lempang ka Pulasari

**Délan** . Terasi

Contoh : Sambel *délan* ti Carita mah mané ngeunah

**Deumpeu** : Pendiam

Contoh : Mané *deumpeu* jasa, ku euweuh kahayang

**Deungdeungeun** . Orang lain

Contoh : Ari *deungdeungeun* mah loba meunangna

**Didingklik** . Tempat duduk pendek

Contoh : Kadieu *didingklik* na Né, mané panas ieu jubur

**Dingklong** . Jenis permainan anak anak

Contoh : urang ulin *dingklong* yu?

**Dirangsakeun** : Diacak-acak

Contoh : Ulah *dirangsakeun* ieu berkas

**Ditongtoyong : Diintai**

Contoh . Urang kudu waspada, bisi *ditongtoyong* musuh

**Doang, kadoang, doangna** Seperti

Contoh . Ulah kitu jing, *doang* ka saha baé.

**Doncla : Lompat**

Contoh . Manjangan mah ngadonclana ruhul jasa



# É/E/ EU

**Ébé** . Berjalan perlahan

Contoh : *Ébé* jasa diamah leumpangna, kadoang kéong

**Ébruch** : Serba ada

Contoh : Deuleu, eta nu ndeuk saur, meuni *ébruch* dina méja

**Éncrak** : Jala kecil

Contoh : Ku *éncrak* baé, ngalana ulah gedé teuing

**Éndah** . Bagus, pantas

Contoh : *Éndah* baé maké nanaeun géh Si Tetéh mah

**Éné** . Sebutan untuk anak kecil wanita

Contoh : Ari *éné* boga kahayang?

**Endéh** . Ungkapan merendahkan

Contoh : *Endéh* dia, moal lila geh ngajoprak

**Endeuk** : Mau/Akan

Contoh : *Endeuk* sakola moal dia Né?

**Endung** : Tidak mau

Contoh : *Endung* aing kudu beberesih, mun lain bagéan pikét mah

**Enggon** : Tempat tidur, tempat tinggal

Contoh : Dina kamar nu éta, *enggon* Abah

**Entol** . Keturunan putra Banten (khususnya dari Menes)

Contoh : arana Haji *Entol* Pulung Juhaedi

**Enyaeun** : Ingin dipuji

Contoh : Abong budak, *enyaeun* jasa

**Éor-éor** : Suara tembakan

Contoh . Keur jaman walanda mah, kaprah ngadéngé *éor éoran* di semet ditu

**Eunyeuh** : Rebah pada tanaman

Contoh : Ku angin kamari, *eunyeuh* kabéh paré kami

**Éwé** . Istri

Contoh : Mun geus boga *éwé* mah teu ngantik nyeuseuh sorangan





G



**Gacok** . Garpu

Contoh . Ngadahar daging mah kudu maké *gacok*  
jing Né

**Gacon** . Unggulan

Contoh . Mun lebaran, jamang *gacon* pasti  
diparaké

**Gadur** . Bohong

Contoh . Si éta mah tukang *gadur*

**Gagading** . Palang-palang kusen

Contoh . Teu maké *gagading* mah, moal éndah  
atuh éta kusén

**Gantung Wayang** . Tanggung

Contoh . *Gantung wayang* amat éta lalakon Dak!

**Ganyol** . Umbu-umbian (*Canna Edulis*, latin)

Contoh . Tipung *nganyol* mah hadé jeung orok

**Gaprok** . Tempeleng

Contoh . Ulah asal bae, bisi *digaprok* dia ku aing

**Garangsang** . Alat untuk menangkap tupai

Contoh . Mana *garangsang* na, teu kaur konéng  
pangrasa buah, béak waé ku buut

**Garieung** . Berisik

Contoh . Kajauh ulinna, *garieung* amat yeuh kana  
kami

**Garoruk** . Perasaan kebencian

Contoh . Dia mah, doang nu *garoruk* kana kami

**Gasik** . Cepat

Contoh . Hayu geura, rada *gasik* leumpangna

**Gati** . Susah, sulit

Contoh . Mani *gati* ieu pasualan

**Gaur** . Berebut

Contoh . Mun sawér, *digaur* ku kolot ku budak

**Gedebog** . Gedebong, batang pohon pisang

Contoh . Mun mandian nu paeh, make kudu  
*gedebog*

**Gegemblong** : Uli

Contoh . Isuk-isuk mumuluk *gegemblong*, dicoél kana sambel oncom.

**Gegemes** . Uang untuk jaga-jaga

Contoh . Beuh lebaran kuwari mah, *gegemes* géh béak

**Géh** . Kata penegas (seperti ya)

Contoh . Ulah kitu *géh* bisi doraka

**Gelong** : Telan bulat

Contoh . Ubarna mah *digelong* baé

**Gendréh** . Menumbuk padi di lesung

Contoh . Di Montor mah, endé masih isok kénéh ngagendréh

**Génjléh** : Centil

Contoh . Bikang *génjléh* kitu mah, teu parigel dijadikeun piéwéun

**Gembleng** : Tidak tahu

Contoh . Haruh, *gembleng* kami mah kana imah si Sapri

**Geun** : Kata penegas

Contoh . Buku nu dina meja kami téa *geun*

**Geura** : Lekas

Contoh . *Geura* kadieu, kaburu beak sanguna

**Goak** . Bohong (hanya pandai bicara)

Contoh . Nu kampanye éta *goak* doang

**Gobéd** . Kujang (Sejenis arit besar)

Contoh . Ulah poho marawa golok, *gobéd*, jeung caluk

**Gogobrag** : Orang orangan sawah

Contoh . Beak ku manuk geh, ja tilok masang *gogobrag* di humana

**Gogodoh** . Penganan yang digoreng dengan tepung

Contoh . Isuk isuk kieu mah ngadahar *gogodoh* cau nu endah mah

**Gogonyol** : Lihat Ganyol

**Golok** : Golok

Contoh : Pendékar mah tilok leupas tina *golok*

**Golopok** : Bicara tidak benar, asal bicara

Contoh : Éta budak *golopok* amat, muga ulah turunan urang mah

**Gondil** : Kecele, sia-sia

Contoh : Hareuh, man! *gondil* kami ka dieu géh

**Gonjléng** : Nasi liwet berbumbu

Contoh : Jadi santri mah kudu pinter ngaliwet jeung ngagonjléng

**Gorobog** : Lemari tempat makanan

Contoh : Éta deungeun sangu teundeun na *gorobog*, bisi ku meong

**Gotrol** : Pekerjaan kasar

Contoh : Bakat ku butuh mah, *gotrol* géh dilakonan

**Guguel** : Ulekan

Contoh : Coét jeung *guguelna* aya di dapur Né.

**Gugunungan** : Rumah panggung bertingkat

Contoh : Kuwarimah ngabadeg nu boga *gugunungan* di lembur

**Gulidag** : Berserakan

Contoh : Pating *gulidag* kitu eta runtah

**Gundal** : Pengawal

Contoh : Mun rék jadi *gundal*, kudu rancineuk



H



**Haliwu** . Ribut

Contoh : Éta nu pamilihan RT, nepi ka *haliwu* kitu

**Hangit** : Bau

Contoh : Beu ta acah, mani *hangit* ka ambeu nepi ka dieu

**Haranga** : Haus

Contoh . Mun wanci puasa, teu kuat *harangana* kami mah

**Harangah** : Kagét

Contoh . Kabéh *harangah*, ngadéngé katerangan saksi

**Haren** : Gembira

Contoh . Bapa na *haren* ngadéngé anakna suksés di kota

**Héhédéng** : Penghalang

Contoh . Ulah ngablak teuing, make *héhédeing* géh WC na.

**Hélok** : Kaget, terpukau

Contoh . Mani *hélok* neuleu nu tabrakan

**Héman** : Sayang

Contoh . Ku *héman* si éta mah kana pepelakanana

**Héndép** . Bawah

Contoh . Rada *hendép* masangna, ulah ruhul teuing

**Hépé** : Kelapa muda tak berair

Contoh . Dugan *hépe* mah, moal jadi duit Ka

**Her** Menyuruh berjalan pada kerbau

Contoh . Hayu geura leumpang, *her* sah

**Hook** Lihat héman

**Hotaw** . Memberi tahu

Contoh : Lain rahasiah deui, ja *hotaw* jing kana kabéhan

**Hujan ngajuru maung** · Hujan dalam keadaan matahari bersinar (tanda-tanda alam)

Contoh · Kumaha nya ja *hujan ngajuru maung* kieu

**Hulap** : Malas

Contoh · Kami mah *hulap* jasa leumpang na

**Hunjur** : (1) Bukit

Contoh · Dina *hunjur* éta mah subur jasa, dipelakan nanaeun geh tilok gagal

(2) Bukit tempat keramat

Contoh: Dina *hunjur* di Cikadeun tah, kuburan Syech Mangsur mah





# I

**Ider** : Kayu palang

Contoh : *Ider* jeung neundeun bedugna teu kabawa

**Iheung** : Tidak tahu

Contoh : Nu ditanya ngan ngajawab *iheung*, ja teu nyahoeun meureun

**Ilik** : Cari

Contoh : Geus saminggu leungit, gasik *ilikan* kunu dia

**Isin** : Malu

Contoh : Teudeuk aing, *isin* jasa ka mitoha



J



**Ja** : Ternyata (penegas kata)

Contoh : *Ja éta la dia nyaho*

**Jablog** (1) Makan (kepada binatang)

Contoh : Geura *jablog* jalu abméh seubeuh

(2) Tangkap

Contoh : Geura *jablog* tah maling

**Jabrah** : Jorok

Contoh : Di imah teu meunang *jabrah* Né, pang betaheun salaki

**Jagisuk** . Besok

Contoh : Ulah kuwar lah, *jagisuk* baé

**Jajadug** : Kotor

Contoh : Balik ti sawah mah suku mani *jajadug* kieu

**Jamang** . Baju

Contoh : Geura pake *jamangna* Céng

**Jambatan kéjo** : Leher

Contoh : Tenang heulan ka, ieu dahareun karék tepi kana *jambatan kéjo*

**Jamuga** . Selamat

Contoh : Geura baé, dia nu korupsi mah moal *jamuga* hirup na géh

**Janéd** . Jauh sekali

Contoh : Doang deukeut tapi *janéd* nyah

**Jaro** . Tetua Kampung, Kepala desa

Contoh : Isukan mah pamilihan *jaro* deui baé di urang

**Jasa** : Amat, Sangat, Sekali

Contoh : Ku gedé *jasa* eta mah awak

**Jataké** . Gandaria (*Bouea macrophylla* Griffith, latin)

Contoh : Mun ulin ka kuburan isok ngarala *jataké*, beuh haseum jasa rasana

**Jayak** : Membimbing

Contoh . Di Baduy mah aya istilah, ngasuh ratu  
*ngajayak ménak*

**Jeben** . Benar

Contoh . Nu *jeben* dia kokono, pang kaharti ku  
*deungdeungeun*

**Jebug** . Pinang (*Areca catechu*, latin)

Contoh . Geuraan ngala tangkal *jebugna*,  
*sakeudeung deui rék agustusan*

**Jejemblongan** : Jenis permainan anak-anak

Contoh . Nyumputna ka ditu tuh, mun keur  
*jejemblongan mah*

**Jengkélék** . Berubah

Contoh . Leungit Semar, *jangkélék* jadi sinatria  
*kasép jasa*

**Jerah** : Masa durian jatuh

Contoh . Ngké mun wancina *jerah* bae, urang  
*mulung kadu*

**Jing** . Kata Penegas (Sih..)

Contoh : Kumaha *jing* dia mah

**Jogéd** : Peralatan untuk perangkap ikan

Contoh . Urang make *jogéd* bae kuwari mah, pang  
*loba beubeunanganna*

**Jojong** . Tidak memperdulikan

Contoh . Sakitu haliwu di luar, *jojong* baé  
*manéhna mah saré*

**Jojongor** : lihat hunjur

**Jojorangan** : Bercanda

Contoh . étama mah si éta, *jojoranganna*  
*kaliwatan*

**Jojongrong** . Panganan khas Pandeglang

Contoh . Dina ngariung kudu bae *jojorong* mah  
*aya*

**Jonod** : Jelek

Contoh : Barang jeunna *jonod* amat jing

**Jorongan** : Pas tempat jatuhnya air dari atap

Contoh : Pangantén geus diuk na korsi di  
*jorongan*, acara sawér taram

**Jubur** : Pantat

Contoh : Tempat diukna leutik amat, *jubur* aing  
teu kawadahan doangna

**Jundel** : Bodoh, gampang lupa

Contoh : *jundel* amat jing budakna, nu matak teu  
naék kelas bae.



K



**Ka** Panggilan kepada lelaki yang lebih tua

Contoh : Dia mah kolotan ti kula *Ka*, kudu leuwih déwasa jing mikirna

**Kabet** : Sibuk, mengganggu

Contoh : Ulah dibawa budak mah, *kabet* engkéna

**Kacok** . Tidak rukun

Contoh : Tatanggaaan tapi *kacok* dararia mah

**Kadal Mayan** . Karpus

Contoh : Imah kami mah bocor baé lebah *kadal mayanna*

**Kagol** : Tanggung

Contoh : Moal balik heulan, *kagol* geus boga wudu

**Kai** . Sebutan untuk remaja laki-laki

Contoh : Dasar *kai* Arnasa, ngeun cawéné baé nu dikonokeun

**Kajing** . Padahal

Contoh : Geus lah urang ruag baé, *kajing* mah geus arendung ngeusianna

**Kaka** : Lihat Ka

**Kalameta** : Lumpur

Contoh : Ati-ati di sawah éta mah *kalameta* na jero jasa.

**Kamandén** : kesurupuan

Contoh : Di sakola si Tétéh mah, aya baé nu *kamandén*

**Kamayangan** : Kebetulan

Contoh : Atuh *kamayangan* kula mah, dasar keur haranga

**Kambeuti, kameuti** Katong dari ayaman pandan

Contoh : Kamamana geh si éta mah mamawa *kambeuti* bae

**Kami** : Saya

Contoh : Atuh *kami* mah leumpang suku baé ti Kanékés géh



**Kana** : Kepada

Contoh : Bagi bagi géh pagawéana *kana* kami

**Kancolah** : banyak tingkah

Contoh : Ulah *kancolah* di dieu mah, bisi  
kamandén

**Kancung** : Lihat Garangsang

**Kandéron** : Kantong dari anyaman pandan yang bulat

Contoh : Kamamana tilok leupas tina *kandéron*

**Kapan** : Kan

Contoh : *Kapan* kitu amat jing?

**Kaom** : Pengurus Mesjid

Contoh : *Kaom* geus badami deuk ngaréhah  
masjid

**Karag** : Jembatan

Contoh : Jagisuk urang babarengan nyieun *karag*  
di walungan nu itu nyah

**Karah** : Kata Penegas (Begitu)

Contoh : Ari imahna di mana *karah*?

**Karatag** : Jembatan kecil

Contoh : Mun di susukan mah, nyieun *karatag* baé

**Karo'oh** : Serakah

Contoh : Dasar nu *karo'oh*, hirupna euweuh ka  
seubeuh

**Karpus** : Jubungan

Contoh : Tah lebah *karpus* nu isok bocor mah

**Kasantab** : Kesurupan

Contoh : Ulah loba ngalamun, matak *kasantab*

**Katalambung** : Tidak jadi, batal

Contoh : Boro mah kami geus dangdan, ari geus  
*katalambung*

**Katelak** : Tersedak

Contoh : Teu hayang guramé, kamari géh *katelak*,  
gati jasa ngaluarkeunna

**Kebel** : Lama

Contoh : *Kebel* amat jing, aing ngadadoan tangka kesel

**Keceprék** . Panganan dari emping melinjo

Contoh : Oleh-oléhna ulah poho, *keceprék* ti Menés nyah

**Kedér** : Takut pada musuh

Contoh : Ulah *kedér* jing Céng, maju terus

**Kekeba** . Wadah segi empat dari anyaman dari daun kelapa

Contoh : Teundeun dina *kekeba*, kabéh bawaan

**Kelar** : Ungkapan rasa senang

Contoh : Beuh eta sawara suling *kelar* amat kadéngéna

**Kelip** : Jauh (ke atas)

Contoh : Mani *kelip* eta kapal di luhur Dak

**Kencring** . Uang koin/recehan

Contoh : Mahi kana naeun *kencring* kieu mah

**Kepar** : Liar

Contoh : Di leuweung mah, éta kebo tilok diangon, *dikepar* baé

**Kepék** (1) Kepala yang kurus (kampeng)

Contoh : Karék dijurukuen mah *kepék* ieu budak, tapi ja kuawei mah henteu

(2) Tas berbahan kulit kayu

Contoh : Mun leumpan jauh, urang Kanékés mah sok mawa *kepék*

**Kéder** : bingung

Contoh : *Kéder* jasa di dieu mah, mana Elor mana Kidul?

**Kékéncéng** . Penggorengan (kuah)

Contoh : Goreng sanguna géh tangka *sakékéncéng*, keur nu ngaronda ngké peuting

**Kékényoh** : Kunyah

Contoh . Keur diajar mah eureunan *kékényoh* na Céng!

**Kénclong** : Wadah/sarung arit di pinggang

Contoh . Bari balik, nu digawé di leuweung sok narabeuhan *kénclong*, panghaneuteun di jalan

**Kérok** . Serba salah, canggung

Contoh . Ieu jalan ka mana, *kérok* jasa kami mah?

**Keupeul** . Genggam

Contoh : Duitna *dikeupuel* bae

**Keukeus** : Sayur bening

Contoh . Ngan jeung *keukeus* géh, ngeunah jasa ieu nyatu

**Keumbeuy** : Lamban

Contoh . Hirup jaman kuwarimah teu meunang *keumbeuy*, matak ditinggaleun batur

**Kéwoan** . Jenis gubug di lading

Contoh . Ngké ngiuhanna dina *kéwoan* baé nyah

**Kikiping** . Makanan khas Menes, Pandeglang

Contoh . Jojong, *kikiping*, pasung, tah eta kadaharan has urang

**Koder** . Masuk ke dalam lingkaran (biasanya di permainan kelereng)

Contoh . Ngaku bae jago, karék sageprakan geus *koder*

**Koéng** . Alat pertanian seperti cangkul

Contoh . Mun ku *koeng* mah, moal cangkeul teuing ieu cangkéng

**Koja** . Tas (kantong) dari anyam kulit kayu

Contoh . Kamamana geh tilok leupas tina *koja* urang Kanékés mah

**Kojor** : (1) Mati

Contoh . Mun geus *kojor* mah, moal bisa ménta tulung ka sasaha

(2) Ukuran satuan gula merah

Contoh . Sa *kojorna*, *saberaha éta gula?*

**Kokojoran** : Tiduran

Contoh. Bari *naggoan* *bedug magrib*, Abah

*kokojoran dina ambén*

**Kokono** . Bicara

Contoh . *Kokono géh*, pang jelas kahayangna

**Kokoro batok** . Panjang tangan

Contoh . Anu sok maling mah, disebutna *kokoro batok*

**Kolaci** : Alat penggorengan

Contoh . Mana *kolacina*, ieu gogodoh geura bulak-balik

**Koléang** . Daun kering

Contoh . Usum katiga mah, *koléang* patalayah di buruan.

**Kolotkeun** . Akhir

Contoh *Kolotkeun* ku kecap "peun" éta caritana

**Kolu** : Tega

Contoh . Teu *kolu* kula mah kudu nyetrap barudak

**Komat** : Tidak tahu

Contoh . Kana pasualan éta mah, kami mah *komat*

**Komét** : Lihat Komat

**Komeut** . Lihat Komat

**Konclang** : Tidak penuh

Contoh *Konclang* *kenéh jing*, eusian deui, hook ku jauhna

**Kono, konokeun** : Panggil, sapa

Contoh *Konokeun* si Abah, bisi deuk ngopi heulan mah

**Kontod** : Bercanda

Contoh . Beak baé waktu, ku *kontod* baé ieu si éta mah

**Koropék** : Tidak rata, bopeng

Contoh . Sanajan *koropék* géh, tapi geulis haténa mah

**Kopék** : Salah tingkah

Contoh . *Kopek* amat ema tah kumanéh,  
kadatangan dulurna mah

**Koronjo** . Keranjang dari daun kelapa

Contoh . Bungbuahan na géh tangka di *koronjoan*,  
keur seserahan manéhna mah

**Kotok** : Ayam

Contoh . *Kotok* saha ieu, wanci kieu aya di buruan  
batur kénéh

**Kurungyung** Mengendap-endap

Contoh . Saha éta nu *kukurungyungan* wanci  
tengah peuting kieu

**Kula** : Saya

Contoh . Iyeu mah nu *Kula*

**Kulup** . Panggilan kepada anak kecil laki-laki

Contoh . Ari manéhna mah *kulup* keneh, gedé géh  
awakna

**Kuprut** : Gatal-gatal

Contoh . Gara-gara teu ngaku kana indung, Dalem  
Boncél laju *kuprut* sa aawak.

**Kurung dédés** : Keranda

Contoh . Najan pakaya patalayah géh, geus paéh  
mah ngan ukur naek *kurung dédes*

**Kuwari** : Sekarang

Contoh . Kudu sumanget diajarna, ti *kuwari* tepi  
ka jaga





L



**La . Lah** (kata penegas)

Contoh : Kitu *la* ceuk kula géh, ulah tuturuti

**Lagé** : Tari

Contoh : *Lagé* na mah éndah jasa, ngeun jamang  
na kurang hérang

**Lagedu** : Kotor pada pakaian

Contoh : *Lagedu* amat éta jamang

**Lagu** : Kelakuan

Contoh : Ku leubeut *lagu* eta kalakuan

**Laju** : Lantas

Contoh : Geus bérés mah, *laju* balik kana imahna  
masing-masing

**Lajur** : Dukung

Contoh : Nuhun kana pang*lajur* kabéhan kana  
tulisan kula

**Lalagaan** : Bercanda

Contoh : Abah mah *lalagaan* baé, nepi ka  
ngéngél kula ngadéngéna

**Lalanjung** : Pusing, sakit kepala

Contoh : Mani *lalanjung* jasa, tugas ti sakola  
ngabadeg can digawéan

**Lantay** : Jajaran padi

Contoh : Bérés dibuat, paré di*lantay* di sisi huma

**Lantayan** : Tempat menjejerkan padi sebelum disimpan  
di lumbung

Contoh : Kelar jasa mun neuleu paré geus ngajajar  
dina *lantayan*

**Larang** : Jarang

Contoh : Mani *larang* kadieuna

**Layeus** : Usuk (kaso-kaso)

Contoh : Geuraan pasang *layeus*na yeuh

**Lédég** : Ingin dipuji

Contoh : Barang cawéné daratang, laju baé  
barudak lalaki mah *lalédég*.



**Legon** : Bagian terdalam, lengkungan

Contoh : Mun rek leumpang ulah *legon* nu itu

**Lelecék** : Sisa tepung yang kasar

Contoh : Ku ngabadeg amat *lelecékna*

**Lémbéng** : Pengecut

Contoh : Kudu wani jing jadi jalu mah, ulah doang  
kotok *lémbéng*

**Lénjéh mata** : Senang terhadap sesuatu

Contoh : jadi jelema sok *lénjéh mata* kitu

**Lépér** : Cobek kecil

Contoh : Ceuba tah kadieukeun *lépérna*

**Leuleuncangeun** : penyakit kulit (tinea pedis)

Contoh : eta suku mané *leuleuncangeun* kitu

**Leusteuing** : Biarkan

Contoh : *Leusteuing* ari endung mah. Ja teu maksa  
ieuh.

**Lilluran** : Bergotong royong

Contoh : Urang *liluran* baé nyah, meneran jalan  
ka pamandian umum

**Lilul** : Layang-layang yang mengeluarkan suara (peténg)

Contoh : Beuh etah sawara *lilul* tepi kana lembur  
kula

**Logang** : Lubang besar

Contoh : Ati-ati loba *logang* kuwaré mah di tengah  
jalanna géh.

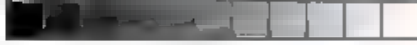
**Lojor** : Panjang

Contoh : *Lojor* teu meunang diteukteuk, péndék  
teu meunang ditumbu

**Lorah** : Parit

Contoh : Ulah lalagaan dina *lorah*, isok aya oray





M



**Mahian** : Pemberani

Contoh : Beuh moal lawan ka si Abah mah,  
*mahian* jasa ka sasaha géh

**Majuh** : Makan

Contoh : *Majuh* naeun éta méong, mani nepi  
kabungkian kitu beuteungna?

**Makéan** : Mengikuti, menggunakan, memakai

Contoh : Manéhna mah teu *makéan* kana papatah  
kolot, numatak loba balaina.

**Maliheu** : Keseleo

Contoh : Matak karunya Céng, eta suku mani  
*maliheu* kitu

**Manan (géh)** : Makanya

Contoh : *Manan géh* nurut ka bapa, pang  
geugeuraan tepi kanu di tuju

**Mantang** : Ubi

Contoh : Mani amis *mantang* ti Pasir Angin mah

**Mantog** : Terbentur kepala

Contoh : Tungkul tah hulu, bisi *mantog* kana  
lawang

**Maray** : Bayar

Contoh : Geus *maray* iuran Kami mah

**Mejur** : Mencret

Contoh : Gara-gara ngadahar sambel, mani *mejur*  
ngisingna

**Méhpér** : Cebok dengan daun

Contoh : Mun euweuh cai, pangangon kebo mah  
sok *méhpér*

**Mejes** : Padam

Contoh : Kunaon ieu lampu ku *mejes* bae

**Mendang** : Mata beras

Contoh : Hade jasa beas na nyah, tangka barolotot  
kitu *mendang* na géh

**Ménjé** : Tupai kecil

Contoh : Deuleu, itu aya *ménjé* ngadoncla tina tangkal kalapa

**Mepek** : Penuh

Contoh : Mani *mepek* ku panumpang ieu mobil

**Merekbek** : Tenggelam perlahan

Contoh : Kebel kebel mah *merekbek* éta parahu

**Més** : Pinjam pemain

Contoh : Sahismaha éleh géh, ja pamaenna *més* doang di ditu mah.

**Meujeuh** : sudah

Contoh : *Meujeuh* burung, nu salah mah kudu dihukum

**Miis** : Sial

Contoh : Ku *miis* poé ieu mah, ngusruk kana balong

**Milugah** : Ular berganti kulit

Contoh : Tadi mah aya oray keur *milugah*

**Mingpiung** : Menghindar

Contoh : Manehna mah mun pundung laju bae *mingpiung*

**Mokla** : Darah

Contoh : Cuan, bisi ba *mokla* eta leungeun, ku ngoméan golok baé

**Mojos** : Tidur

Contoh : *Mojos* baé dia, iraha gawéna?

**Momonon** : Hantu yang menakutkan

Contoh : Ulah kaluar malem jumaah, bisi aya *momonon*

**Mopod** : Takut

Contoh : Kunu kitu baé geh, manéh mah ku *mopod*, ku euweuh kawani

**Moroos** Membungkus buah pada pohon

Contoh : Mun teu *moroos*, tara mulus buahna nangkana mah

**Mulihan** Membersihkan sawah kedua lainya dalam menanam padi

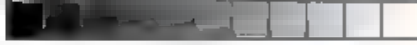
Contoh : Jagisuk mah, geus kudu *mulihan* nyawah mah

**Mungpuri** : Mencari sisa

Contoh : Lumayan baé, ja ladang *mungpuri* dina tundun deungeun geh, aya hasilna

**Mumulan** : Malas

Contoh : Nu bungsu mah *mumulan*, teu doang nu cikal jalingheur



N



**Naeun Apa**

Contoh: *Aya naeun?*

**Nagéjlé** Terbirit

Contoh: Sakitu dicalukan, ja *nagéjlé* baé jojong.

**Nampuyak** Terlalu Banyak/Besar

Contoh: Eta deuleu kadaharan, mané *nampuyak* kitu

**Negig** : Terlalu

Contoh: Ulah kitu teuing, *negig* amat dia mah héwa kana beurit

**Nemah** : Pasrah

Contoh: Manéh mah mané ku *nemah*, neuleu kaayaan kitu

**Ngabadeg** : Banyak

Contoh: Ku *ngabadeg* tah ma buah

**Ngabuncanut** : Melamun

Contoh: Barang ragag talak, *ngabuncanut* baé gawéna.

**Ngacalak** : Teknik menangkap ikan

Contoh: Pinter jasa manéhna mah *ngacalakna* géh

**Ngadalingeng** : Bingung/kesasar

Contoh: *Ngadalingeng* amat kana hulu, ti mana mimitina ieu?

**Ngadem** : Berteduh, santai

Contoh: Diluar wéh cacahanna étéh bari *ngadem*.

**Ngadiwindu** Mencari siku bangunan

Contoh: Bikeun baé kana ahlinu *ngadiwindu* na mah bah, urang mah moal kapendak

**Ngahngah** : Diam terpana

Contoh: Tuh Bapa dia mah keur *ngahngah* béh di juru

**Ngahondoyod** : Menggelayut

Contoh: Eta aisan tangka *ngahondoyot* kitu, doang nu bérat jasa.



**Ngaing** : Saya

Contoh : *Ngaing* mah ti lembur, darana ulah ngagangu kana kami.

**Ngajangkor** : Mengusir

Contoh : Kupedah ngalawan baé, lajuna mah Ka Usin *ngajangkor* pagawéna kamari.

**Ngajangléng** : Berdiri termangu

Contoh : Naeun tah dia *ngajanglaéng* baé di jorongan, gasik asup.

**Ngajeding** : Mendengar

Contoh : Naeun tah dia teu *ngajeding*, sakitu ustad kokono harus jasa.

**Ngajlot** : Loncat

Contoh : Digebah sakaligus, abah tangka *ngajlot* ka jorongan.

**Ngajorélak** : Melintas

Contoh : Barang keur cacahan di ambén, *ngajorélak* hareupeun maranehanna.

**Ngalanguteun** : Mencari makanan

Contoh : Tepi ka imah Laju baé terus *ngalanguteun*, ja can papajuh nanaeun

**Ngalasan** : Mengambil lalapan

Contoh : Ari rajin *ngalasan* mah, lumayan apanan, sambel délan éta aya baturna.

**Ngalegejeg** : Cara menangkap belut

Contoh : Moal aya duana urusan ngala belut mah, Ka Hao mah jago jasa *ngalegejeg* na

**Ngaléjéd** : Cara menangkap belut

Contoh : Sanajan ku curuk hungkul geh, *ngaléjéd* na meunangan baé.

**Ngaleuyah** : Banyak sekali

Contoh : Pakaya *ngaleuyah* di mamana.

**Ngangiran** . Tasyakuran hari ke 40 kelahiran bayi.

Contoh : Mun geus 40 poé, omat ulah henteu  
*ngangiran* nyah, syukuran ka Gusti Allah.

**Nganjor** : Mendatangi

Contoh : Ke peuting cuang *nganjor* ka lembur  
Sabrang, bedugna nu aréndah céng

**Ngantik** : Perlu

Contoh : Teu *ngantik* maké jamang anyar shalat  
ied éta, nu penting beresih.

**Ngaprit** : Cepat-cepat

Contoh : Tas saur ngadon héés deui, lajuna mah  
*ngaprit* indit ka kantor géh.

**Ngaradig** : Benar, beres

Contoh : Kudu *ngaradig* ari gawé, pang kapaké ku  
dunungan.

**Ngarakibah** : Beres dan rapih

Contoh : Geus *ngarakibah* kitu mah, tinggal  
nanggoan upahna kapanan.

**Ngarapak** . Memulai

Contoh : *Ngarapak* nyieun jalan ka lembur  
sabrang jagisuk baé.

**Ngaweudweud** (1) Ketakutan

Contoh : Eta nuleu nu hideung ngajegag, mani  
*ngaweudweud*.

(2) Kedinginan

Contoh : Barang asup di ruangan rapat nu maké  
AC, mani *ngaweudweud* karasana

**Ngéhngél** Terpingkal pingkal

Contoh : Ngadengekeun caritaaan kaka mah, tangka  
*ngéhngél* kula.

**Ngejat** : Lari

Contoh: Mun aya nu ngarogahala, gancang *ngejat*

**Ngéli** : Mengungsi

Contoh : Eta mah keur jaman *ngéli*, mané sangsara  
Abah mah

**Ngéngkég** : Berjalan cepat, tidak tengok kiri kanan

Contoh : Nu leumpang suku, *ngéngkég* ka  
kotakeun.

**Ngerecek** : Keroncongan (Perut)

Contoh : Beuh ieu beuteung mané geus *ngerecek*  
kieu

**Ngiclik** : Berjalan jauh

Contoh : Ti Cioleger ka kota Sérang, *ngiclik*  
leumpang suku éta mah urang Kanékés

**Noong** : Besuk

Contoh : Geus kebel teu *noong* anak di Bandung.

**Noyon** : Nyambung

Contoh : beuh, meni *noyon* kitu dia mah, keur  
peuting nongton ubrug kiwari neuleu debus

**Nukuh** : memulai

Contoh : Ari deuk ngahuma téh, kapannan kudu  
puguh *nukuh* na, pang baleuneur paréna

**Nyalawading** : Semaunya sendiri

Contoh : Ulah dijadikeun panitia si éta mah, isok  
*nyalawading*, gati diaturna.

**Nyameuh** : (1) Bengong

Contoh. Dasar urang gunung, *nyameuh* baé  
sakebel kula cacahan jeung deungdeungeun.

(2) Orang yang dagunya panjang

Conoth : Eta mah si Cesar, ku *nyameuh* jasa

**Nyampopot** : Sembunyi

Contoh : Kaluar dia ulah *nyampopot* di jero ari  
wani mah

**Nyatu** : Makan

Contoh : Anak kami keur *nyatu* tuh dina saung

**Nyéko : Intip**

Contoh : Eta mah gara-gara *nyéko* keur peuting, nu matak matana timbil

**Nyohnyoh : nyerocos**

Contoh : Nu diskusi meuni *nyohnyoh*, doang enya bakal malilatkeun nagara.



O



**Ocong** . Panggilan kepada anak laki-laki

Contoh : Geura gedé *ocong*, pang bisa nulungan indung dia.

**Odoh** . kotor

Contoh : Budak na éta *odoh* jasa, deuk saha nu daékeun ngadopsina.

**Ogah** : Tidak mau

Contoh : *Ogah* aing kudu ilu kana dia.

**Ojol** . Tukar

Contoh : Motor na *diojol* bae jeung nu rada ngora taun kaluarana.

**Olép** : Gila

Contoh : Nu *olép* jing diajak cacahan, atuh moal nyambung

**Oncu** : Cucu

Contoh : Geus boga sabaraha *oncu* na? kami mah geus tilu.

**Ongkoh** : Mendingan

Contoh . Hayang ngasaan asup susuganan aya nu rada *ongkoh*

**Ongoh** : Tolol

Contoh : Naeun manehna mah rada *ongoh*, titadi geh dibejaan

**Ongong** (1) Ikan Asir Layur kecil

Contoh : Najan nyatu jeung *ongong*, tapi nikmat jasa.

(2) Anak-anak kecil

Contoh : dararia *ongong* kenéh, ulah waka milu ka kota

**Ontrohol** . Bicara seenaknya

Contoh : Eta bacot mani *ontrohol* jasa, sangeunah na bae

**Orok** . Penyebutan kepada orang lain

Contoh. *Orok* Menes mah bareuki jasa kana Balok

**Owér . Rami**

Contoh . Beuh pas kawinan anak jaro, tangka  
owér ka mamana.

**Oyok . Mendahului**

Contoh . Eta mobil beus, dioyok bae ku kam:







P



**Pada urangna baé** : Rahasia kita

Contoh : Ulah haliwu nyah, ieu mah *pada urangna baé*.

**Padingdang** : Tetabuhan yang peralatannya besar

Contoh : Beuh rame jasa, ja aya *padingdang* sagala

**Pagon** : Padahal

Contoh : Awak mani lalungse, *pagon* gawéun ngabadeg kénéh

**Paidon** : Tempat ludah

Contoh : Ceuba yeuh *paidon* ema kadieukeun

**Palaksak** : Tiap ujung

Contoh : Siaran di unggal *palaksak*, sugan kapendak.

**Pajus** : Bicara

Contoh : Beuh *pajusna* picilakeun si éta

**Pajuh** : Makan (umpatan)

Contoh : *Pajuh* tah ku dia, karasa ayeuna mah ditinggaleun kolot

**Palilat** : Uruskan

Contoh : Nu mana nu kudu dipalilatkeun, kabudayaan heubeul atawa nu anyar?

**Palisir** : Bubungan (Tutup layeus)

Contoh : Nu bocor baé mah pas *palisir* na.

**Panajuh** : Rasakan

Contoh : *Panajuh* ku dararia, mun gotong royong éta penting.

**Pangbéasan** : Wadah menyimpan beras

Contoh : Ulah poho *pangbéasan*, ari nyarieun imah éta.

**Panghérét** : Balok kayu yang pendek

Contoh : Ulah dipiceunan *panghérétna* nyah

**Pangiwa** : Kesepuhan

Contoh : *Pangiwa* geus ngabaris di beulah hareup

**Panglari** : Balok yang panjang

Contoh : Ngahaja teu di potongan, ja jeung  
*panglari*.

**Panték** : Lempar

Contoh : *Panték* ku dia sakalian, anjing galak kitu  
mah

**Papancangan** : Jenis permainan anak

Contoh : Barudak keur arulin *papancangan*

**Papencal** : Berpencar

Contoh : Pating negeran kabehan, bisi *papencal* di  
tempat wisataana.

**Papiuh** : Tergesa-gesa/sibuk

Contoh : Mani *papiuh* kitu, ari digeugeura ku  
mitoha mah

**Parabah** : Perkakas

Contoh : Di dapur *parabah* masak mah  
diteundeunna.

**Parajaka** : Perjaka, pemuda

Contoh : Beuh mani geus *parajaka* anak dia eta  
Ka.

**Parapit** : Memukul sekaligus dua sasaran

Contoh : Bah Kéméd mah jago *parapit*, teu kebel  
dua musuh rubuh.

**Parigel** : Pantas, cekatan

Contoh : Ku asa *parigel* etah mah budak bikang nu  
make jamang nila

**Pasini** : Bertengkar

Contoh : Aya nu *pasini* di ruang sidang komisi,  
korsi alajur.

**Pasung** : jenis kudapan

Contoh : Kuéh *pasung* mah nyungcung, doang dia  
keur manyun.

**Patalayah : Berserakan**

Contoh. Dasar ari kamar parajaka, meuni  
*patalayah* kieu.

**Patiman : Wadah Kue**

Contoh : Mun lebaran, na rompok ngaleuyah  
*patiman* pinuh.

**Patingtung. (1) Jenis kendang agak kecil**

Contoh : Silat Terumbu éta, pangiringna  
*patingtung*

(2) Jenis kesenian

Contoh : Nu bener latihan *patingtungna* nyah..'

**Pecing : Dijauhi/dimusuhi**

Contoh : Urang *pecing* ku kabéhan, man! teu  
guyub si éta mah.

**Pejus : Kentut**

Contoh : *Pejus* dia mah, ukur bauna hungkul.

**Pelekak pelekak** : Plingak-plinguk/tidak tahu apa-apa

Contoh : Kula *pelekak-pelekak* di kantor éta, ja  
euweuh nu kenal.

**Pencok : Bungkus**

Contoh : *Pencok* baé téh, ja moal didahar di dieu

**Pepelenyun : Tolol, bégo**

Contoh : Kanu *pepelenyun* mah, tilok aya nu nitah  
gawé.

**Peureukan ngayun** : Tasyakuran bayi (lepasnya ari-ari  
bayi)

Contoh : Geus boga budak mah laju baé, siap siap  
hajat *peureukan ngayun* nyah.

**Pohara : Sangat, terlalu**

Contoh : *Pohara* amat dia kana aing, man! teu  
nanya.

**Pokék : Kolor**

Contoh : Tuh dina popoéan, *pokék* saha? geus tilu  
poé teu dijaít.

**Polongo** : Bego, Tolol

Contoh : Turun dia *polongo*, ulah tataékan kana kenteng.

**Ponggé** : biji

Contoh : Mun aya nu meuncit embé, kami mah asal kabagehan *ponggé* na baé

**Puan** : Buah sejenis kopyor

Contoh : Mun bulan puasa, isok ngabadeg nu dagang *puan*

**Punclak** : Puncak

Contoh : Aing mah geus tepi ka *punclak* Gunung Karang.

**Pupulur** : Makanan

Contoh : Geus sadia *pupulurna*, sémah geus rék datang

**Puraga** : Terpisahkan, terpencil

Contoh : Kupedah tilok cacahan jeung batur, lajuna mah *puraga* dia mah

**Puseu** : Beristirahat

Contoh : Wanci dohor mah *puseu* heulan jung gawéna.





R



**Ragag** : Jatuh

Contoh : Negeran nu pageuh bisi *ragag*.

**Raik-raik** : Hampir

Contoh : Méh baé babawaanna *raik-raik* ragar

**Rampadan** . Peralatan syukuran 40 hari bayi

Contoh : Siapkeun *rampadan* nyah, kula deuk ngondang tatangga heulan.

**Rampodan** : Tatakan

Contoh : Éta kembang dina *rampodan*, bawa ka hareup.

**Ranggéong** : Ikatan padi

Contoh : *Ranggéong* nu geus patalayah, di jajarkeun na lantayan.

**Rébék** : Kotor

Contoh : *Rébék* amat dia ngecétna céng.

**Rebig** . Celana

Contoh : Jamangna bodas, *rebig*na biru, éta jeung barudak SMP.

**Rémot** : Belepotan

Contoh : Beuh anak aing tangka *rémot* kitu.

**Reroban** . Memisahkan bakal minyak dari air

Contoh : *Reroban* heulan nong, karak mah kabade meunang sakumaha minyakna.

**Rongrang** : Bolong

Contoh : Kayu *rongrang* kitu mah, moal endah dijieun tihang.

**Rorah** . Selokan/parit

Contoh : Di beulah ditu, aya *rorah* leutik, teu ka deuleu

**Rorongko** . Gubug di ladang padi

Contoh : Abah isuk-isuk gasik ka huma, ja can nyieun *rorongko* keur nguhan cenah



**Roros** : Kata umpatan

Contoh *Roros* tah ku dia, teu nurut ieuh kana kula.

**Rosa** : Terlalu/sangat

Contoh *Rosa* amat si éta, hayang meuli sapatu doang anak bupati





S



**Sadéka** : Sepikul (Sepuluh liter)

Contoh : Ulah loba teuing, *sadéka* baé bawaanna

**Sadéméh** : Mentang-mentang

Contoh : *Sademeh* anak haji, disasarung bae  
beurang peuting

**Sageduy** : Seikat

Contoh : Ulah loba teuing ménta kacangna,  
*sageduy* baé, pang teu isin mawa

**Sagéléng** : Sama

Contoh : Nyaan *sagéléng* jasa jeung nu kula eta  
caluk.

**Saké** : Melinjo

Contoh : Kebon *saké* na géh geus béak dituaran

**Sakojo** : Lima buah gula aren

Contoh : Meuli gula *sakojo* étéh

**Salumbat** : Alat untuk mengupas kalapa

Contoh : Ka Hao nyiar *salumbat*, jagisuk deuk  
mesékan kalapa dinu Lurah

**Saman** : Jenis seni membaca barjaji dengan teknik vokal  
beluk

Contoh : Mun Muludan ramé jasa nu dzikir *saman*  
di unggal lembur

**Sandékala** : Rahasia waktu

Contoh : Ulah sok ulin tengah beurang tangangé  
*sandékala*

**Sangheuk** : Ga mau/Malas

Contoh : *Sangheuk* aing kudu nyusul dia ka luhur  
mah.

**Sapridan** : Sumpah

Contoh : Sanajan geus *sapridan*, urang dinya teu  
percayaean.

**Sapuun** : 40 orang

Contoh : Nu séba lobana *sapuun*, ja geus datang ti  
isuk kénéh.

**Saraju** : 40 ekor ikan laut

Contoh : Meunang *saraju* nguseup na géh

**Sasari** : Perasaan

Contoh : Ceuk *sasari*, moal hujan ayeuna mah

**Sasapaan** : Sumpah

Contoh : *sasapaan*... aing mah moal naya deui ka dia.

**Sebet** : Lekas

Contoh : *Sebet* géh céng, bisi kaburu hujan.

**Sebul** : Malas

Contoh : Nu *sebul* mah, pasti teu naék kelas.

**Sengit** : Benci

Contoh : *Sengit* jasa aing kana si éta, kupédah ngalawan baé kana bapa kolot.

**Sénta** : Kayu balok palang

Contoh : Tegeran géh *séntana*, kula deuk naék heulan ka ruhul.

**Séntog** : Rambut panjang yang dibuat untuk membuat sanggul

Contoh : Lain paranjang buukna étamah, tapi digelungna maraké *séntog*.

**Serekep** : Kurungan ayam

Contoh : Si Kukut geus di *serekep*, tinggal meuncit jagisuk.

**Seundeuh** : Menyerahkan

Contoh : Pan dia mah kitu, tungtungna isok *seundeuh* ka kami

**Silulup** : Menyelam

Contoh : Mun guyang bulan puasa ulah loba *silulup*, bisi kainum caina, laju baé batal puasana.

**Sinungguhing** : Percuma

Contoh : *sinungguhing* baé, ari kalakuanna kitu bae mah

**Siwuwung : Keramas**

Contoh . Ulah poho *siwuwung* nya céng mandina,  
kapanan tadi kekebulan

**Songod** Goblok (kata mengumpat)

Contoh: *songod* dia, teu beunang dibéjaan

**Sonoyong** . Emper

Contoh : Pang teu kapanasan, hadéna éta nyieun  
*sonoyong* palebah hareup

**Sorobaha** : Kue serabi

Contoh : Mani isuk jasa eta tukang *sorabaha*  
ngiderna

**Sosoroto** : Panjang tangan

Contoh : Ulah sok *sosoroto*, matak moal boga  
batur Laju dina kapendakna, matak diborogod ku  
pulisi.

**Soyom** : Tipu

Contoh : Jalma tukang *soyom* mah, ulah dipercaya.

**Sumbrah** . Kenyang

Contoh - Tas nyatu mah, laju haréés, *sumbrah*  
doang na mah.

**Sumiru** : Kelapa Muda sekali

Contoh : Beuh *sumiru* kenéh ieu mah Ka, tacan aya  
dagingan.

**Suraheun** - Menyusahkan orang tua

Contoh : Jadi budak éta ulah *suraheun* jing, bisi  
kawalat dia

**Susuk** . Kembalian

Contoh : Geuraan *susuk* na kadieukeun, kula buru  
buru keur ditanggoan bos yeuh



T



**Tabé :** Hampura/Maaf

Contoh : Pun sapun kanu boga lembur, *tabé* kanu boga bale

**Tah :** Ungkapan panegas pertanyaan

Contoh: Dia lapar *tah*?

**Takanan :** Mangka dari itu

Contoh : *Takanan* ulah isok wani wani ka dinya, jalanna leueur.

**Tako :** Perangkap menangkap kancil

Contoh: Gera pasangkeun *takana*

**Takul :** Dijaga

Contoh : Kabéan satwa *takul* kunu pagawé kebon binatang

**Taléot :** Sejenis Seruling

Contoh : man kadédéngékeun sora *toléatna*

**Tando :** Tupai besar (*petaurista petaurista pallas*, latin)

Contoh : Beuh moro poe ieu mah ukur meunang *tando* wéh opat siki.

**Tangangé :** Waktu siang hari, pas matahari di tengah-tengah (sekira pukul 12.00)

Contoh : *Tangange* kieu mah ulah leuleumpangan, sandékala

**Tapay :** Tape

Contoh: Gerura bikeun ieu *tapay* ka mitoha kumaneh

**Taweu :** Pribumi

Contoh : Atuh kuwarimah kula *taweuna*, dia sémahna.

**Tegeran :** Pegang

Contoh : *Tegeran* golokna, bisi ka dupak budak.

**Tegig :** Dipukul punduk

Contoh : *Ditegig* ku aing, tepi ka ngudupruk tah nu malingna.



**Telegig** : Dipukul punduk

Contoh . *Telegig* sakalian budak kitu mah, tuman

**Télok** : Tidak pernah

Contoh . Ulah sok koret, maní *télok* barang béré

**Téngko** : Baris

Contoh : Deuleu eta bebek maní bisaan *téngkona*

**Teleg** : Telan

Contoh : Mun nginum ubar kudu diteleg ubarna

**Teu** : Tidak (singkatan dari henteu)

Contoh : Ku *teu* ngaradig éta mah dia

**Teu ngaradig** : Tidak pantas

Contoh ku *teu ngaradig* tah papakéan

**Teu ngahayu** : Tidak benar

Contoh : Omongan si éta mah, ku *teu ngahayu*  
kana kanyataannana

**Teu nyetrék** : Hambar, tidak pas

Contoh : Jomplang amat éta mah pasangan, ku *teu nyetrék* kadeuleuna

**Teudeuk** : Tidak

Contoh : Kami mah *teudeuk* pipilueun kana  
urusan nu kitu mah

**Tilok** : Tidak pernah

Contoh : Geus mah goréng patut, *tilok* ngahiji deui  
jeung deungdeungeun

**Tingtit** : Bedug kecil

Contoh : Mun ngadu bedug kudu maké *tingtit*,  
meh ngarakiba kadengena

**Toktok** : Dipukul

Contoh : Halik, bisi ka *toktok* huluna

**Tolay** : Tinggi

Contoh . Mani *tolay* amat éta mah jelema, maní ka  
dua méter kitu jangkungna



**Tomo** : Priuk dari tanah

Contoh : Mun rék nyokot béas, itu dina *tomo* di  
gigireun kompor

**Topo** : Kain lap

Contoh : Mun geus nyeuseuh kabéh, ulah poho ieu  
*topo* diseuseuh

**Torog** : Kembalian

Contoh : Mun geus meuli, ulah poh nu *torogna*  
cokot nya Céng

**Tulup** : Senjata tiup (Sumpit)

Contoh : Gagah jasa maen *tulupna*, guguru ka  
saha?

**Tumbung** : Kemaluan wanita (vagina)

Contoh : Ku *tumbung* méongeun amat, reuneuh  
deui reuneuh deui, mani ku kerep

**Tumuyék** : Buah durian baru mateng

Contoh : Mani ngonah ieu mah kadu, *tumuyék*  
kieu

**Tundun** : Rambutan

Contoh : Geus usum *tundun* mah eta di jalan  
nglayeuyah nu dararagang na géh

**Turumbu** : Pencak silat khas Banten

Contoh : Beuh tah dia, guguru *turumbu* ti mana?





U





**Ubrug** : Sandiwara rakyat

Contoh : geus geura nonton *ubrug* tuh ka ditu

**Ulup** : Sebutan untuk anak laki-laki

Contoh : Ceuba pang gerokeun si *ulup*, sinah kadieu

**Umès** : Lembek

Contoh : Wadahan kana colobong éta kurupuk bisi *umès*

**Unjuk** : (1) Apalagi, lebih-lebih

Contoh : Kumaneh mah nyaho, *unjuk* kami mah nyaho jasa

(2) Dilebihi

Contoh : Barang *diunjukan* mah saketip ti panawar, ja dibikeun

**Urat jagat** : antanan (*centella asiatica*, latin)

Contoh : Jagisuk urang ngala *urat jagat* di sawah

**Usam** : nama ikan laut (biasanya diasinkan/*gégésék*)

Contoh : Jelema juga *usam* gèh ku loba laga!

**Usim** : musim

Contoh : Di diyeu mah *usim* kadu jeung tundun.





W

